cer.x
VOL.2
KKENZOBT

cer.x

vol.2

kumpulan cerita erotis

by kkenzobt

Beberapa cerita merupakan fiktif belaka dan beberapa diantaranya merupakan kisah nyata.

Jika ada kesamaan nama, tempat, atau kejadian itu adalah kebetulan semata.

21+

Cerita ini mengandung bahasa kasar dan vulgar yang ditulis secara jelas dan terang-terangan.

Hak Cipta Dilindugi Undang-Undang

All right reserved

© 2020 kkenzobt

List Story

1. One Kiss **4**
2. Pacar Teman **59**
3. Love or Just Sex **70**
4. Sang Supir **78**
5. Cowo Polos dan Dosen Sexy **88**
6. Comfort **102**
7. Dokter Gadungan **107**

1

ONE KISS

“Nova! Dimana makananku?!”

Suara teriakan membuat Nova, wanita berumur 24 tahun itu berlarian menuju ruangan tempat artisnya berada.

Dengan membawa sebuah bekal makanan pesanan sang artis, Nova masuk ke kamar sang artis. Nafas Nova terengah saat ia menaruh makanan pesanan Joe, artis papan atas yang saat ini namanya sedang melejit.

“Kau lama.” Joe tampak masih fokus memainkan game di ponselnya. Ia duduk bersandar di ranjang dengan begitu santai.

“Maaf karena restoran yang kau inginkan amat sangat jauh dari ini.” ucap Nova dengan sebisa mungkin menahan emosinya.

“Suapi aku.” ucap Joe. Tangannya begitu lincah memainkan game di ponselnya.

“Kau punya tangan.”

“Kau tak lihat tanganku sedang sibuk?”

Nova menggeram dan mengambil kotak makanan. Wanita itu akhirnya duduk di samping Joe sembari menyuapi artis kesayangan semua orang itu.

“Malam ini kau ada siaran langsung. Kau sudah membaca naskahnya?”

“Belum.” jawab Joe santai sembari mengunyah makanannya.

Nova berdecak dan mengambil naskah yang tergeletak di nakas. Sembari menyuapi Joe, wanita itu membacakan naskah untuk siaran nanti malam.

Begitulah hari-hari Nova, seorang manager dari artis bernama Joshep Strayer. Wajah Joe yang sangat menjual, membuatnya menjadi bintang iklan, model, serta pemain film. Walaupun umurnya sudah

26 tahun, namun bagi Nova, Joe masih sangat kekanak-kanakan.

Joe masuk ke dalam mobil setelah menyelesaikan beberapa jadwal pemotretan. Wajahnya tampak lelah.

“Kita pergi ke gamezone.”

“Tidak hari ini Joe. Kau harus istirahat.” tegur Nova yang masih fokus dengan kemudinya.

“Ck.”

Nova melirik ke samping saaat merasakan Joe yang duduk di belakang sedang mendekat ke arahnya. Pria itu mensejajarkan kepalanya di samping Nova.

“Kau berani membantahku?” bisik Joe tepat di telinga Nova yang membuat wanita itu meremang.

“Besok pagi kau ada interview.”

Joe kembali berdecak dan semakin mendekatkan wajahnya, ia meniup-niup leher Nova, menghantarkan gelenyar aneh pada diri Nova.

“Hentikan Joe! Aku sedang mengemudi!”

Saat lidah Joe terjulur menyentuh ujung kulit Nova, wanita itu sepontan menginjak rem.

“Baiklah kita pergi, hanya setengah jam.”

Joe tersenyum dan kembali menormalkan duduknya, mobilpun kembali melaju menuju gamezone yang biasa Joe datangi.

Sudah lebih dari satu jam Joe bermain, tapi pria itu tak ada bosan-bosannya. Nova hanya menunggu dengan bosan karena percuma menarik pria itu untuk menyudahi kegiatannya.

Beberapa orang yang melewati Joe semakin banyak berbisik-bisik. Menduga-duga apakah orang yang sedang bermain tembak-tembakan itu adalah artis yang mereka idolakan. Nova sudah memperingati Joe untuk menggunakan maskernya, namun pria itu melepaskan karena tak nyaman bermain game dengan menggunakan masker.

Hingga makin lama, orang-orang mulai yakin itu adalah Joe. Mereka mulai mengambil foto dan melihat itu, Nova hanya bisa menghela nafasnya lelah. Wanita itu akhirnya menghampiri Joe.

“Ayo kita pulang. Mereka sudah menemukanmu. “

Joe melirik kumpulan orang yang semakin banyak. “Sebentar lagi.” jawabnya masih fokus dengan tembaknya.

“Joe.” geram Nova yang langsung menarik tangan artisnya itu.

Bagaimanapun Nova sudah lelah dan tak ingin berurusan dengan para fans liar Joe.

Nova membawa Joe lari dari gamezone. Beberapa dari fans Joe mulai mengejar mereka dan berteriak kegirangan.

Joe yang melihat itu, beralih menarik tangan Nova dan berlari semakin kencang. Mereka segera masuk ke dalam lift yang saat itu terbuka lalu segera menutupnya.

Keduanya tampak tenang saat berhasil kabur dari kejaran fans.

“Merepotkan.” gerutu Joe.

“Kau yang merepotkan.” Nova menyentak tangan Joe yang masih menggandengnya.

“Aku lapar.” gumam Joe.

Lift berhenti di basement dan mereka berjalan menuju mobil, dengan Nova yang berjalan di depan.

“Akan ku masakan nanti.”

Joe tak perotes dan masuk ke dalam mobil.

Mereka tiba di rumah Joe tiga puluh menit kemudian. Karena lelah, Joe berbaring di sofa dan Nova langsung ke dapur.

“Kau mau makan apa?”

“Apa pun.”

“Apa?” tanya Nova lagi karena ia tau Joe sangat pilih-pilih makanan.

“Kau tuli? Apapun yang kau masak.”

Nova memutar matanya malas. Ia memilih diam dan mulai memasakkan Joe. Tak ingin repot, Nova hanya memasak pasta dengan cream.

Wanita itu langsung menghidangkan sepiring pasta di meja makan.

“Cepat makan dan istirahat.”

Joe menghampiri meja makan dan melihat sepiring pasta. “Kenapa kau masak pasta? Kemarin aku sudah makan pas-”

“Jika tidak mau, tidak usah kau makan!” dengan jengkel, Nova sudah akan mengambil piring itu namun Joe menjauhkan piringnya.

Akhirnya Joe memakannya. Nova tak ingin berdebat dengan Joe dan memilih menyiapkan air hangat untuk pria itu.

Setelah itu, Nova membersihkan diri di kamarnya yang tak jauh dari dapur. Ya, Nova tinggal bersama Joe. Hal itu terjadi karena kata Joe seharusnya manager ada setiap saat ketika sang artis membutuhkannya dan akhirnya ia terpaksa tinggal satu rumah dengan pria itu.

Sebenarnya Nova tau itu hanya akal-akalan Joe agar ia bisa memanfaatkan Nova menjadi manager dan pembantunya. Jika Joe tak menggajinya dengan besar, Nova tak akan mau melakukannya.

Ditambah kelakuan Joe yang begitu menyebalkan membuat Nova selalu naik pintan tapi ia selalu menahan kemarahannya karena jika tidak, wajah rupawan Joe sudah babak belur ditangannya.

Setelah mandi, Nova pergi ke dapur. Sudah tidak ada Joe di sana, hanya piring kotor yang tergeletak di meja makan. Wanita itu mengambilnya dan berniat mencucinya namun ia menggeram saat melihat sisa pasta yang sengaja ia sisakan untuk dirinya telah lenyap tanpa sisa.

Mulut Joe benar-benar manis!

:::

Nova mengetuk pintu kamar Joe namun tak ada sahutan. Saat ia membuka pintu itu, Joe tampak masih bergelung di balik selimutnya.

Nova membuka garden berwarna abu di kamar itu, membuat cahaya matahari langsung masuk dan membuat Joe terganggu.

“Bangun, kau ada jadwal hari ini.”

Bukannya bangun, Joe malah menutup kepalanya dengan selimut dan memunggungi jendela.

Nova menyiapkan air hangat dan baju yang nanti akan Joe gunakan. Namun Joe tampak masih enggan keluar dari dunia mimpinya.

“Joe.” Nova membuka selimut Joe dan mendapati pria itu toples. Nova memang sudah terbiasa dengan hal itu karena Joe selalu tidur tanpa atasan.

Nova mencubit hidung Joe, membuat hidung pria itu tersumbat dan Joe menggeram dan membuka matanya.

“Cepat bangun.” Nova sudah akan pergi, tapi Joe malah menariknya hingga tubuh Nova jatuh di atas Joe.

“One kiss?”

“Berhenti bermimpi dan bangun!”

Nova sudah akan menarik tubuhnya, namun tangan Joe malah melingkar di pinggangnya, menahannya agar tidak pergi.

Pria itu melilitkan kakinya ke tubuh Nova, membuat Nova menjadi guling.

“Shit! Joe!”

“Kau berani mengumpatiku?” gumam Joe yang mendekatkan wajahnya.

Nova dengan susah payah menelan ludahnya saat merasakan sesuatu di bawah sana, menonjol mengenai pahanya. Nova tak sepolos itu hingga tak tau apa yang ada di bawah sana. Itu adalah ereksi Joe yang selalu terjadi setiap pagi.

“Lepaskan aku.” ucap Nova, mencoba bersikap tenang.

“Aku sedang ingin mencium seseorang. “

“Cium saja tembok.” Nova kembali berusaha menarik tubuhnya tapi Joe masih tak mau melepaskannya.

“Ck, oke aku tidak akan pergi hari ini.” Joe melepaskan tubuh Nova dan wanita itu langsung berdiri. Sedangkan Joe, pria itu kembali bersembunyi di balik selimut.

Nova menghela nafas frustasi. “Berhenti kekanak-kanakan. Kau sudah menandatangani kontraknya.”

Nova menarik selimut Joe dan akhirnya pria itu duduk dengan wajah kesalnya. Dengan gerakan cepat ia menarik tangan Nova lalu mencium bibir wanita itu.

Mata Nova terbelak saat bibir Joe melumat bibirnya dengan lembut, hanya sebentar namun hal itu sukses membuat Nova terdiam.

“Kau buruk.” komentar Joe dan beranjak dari ranjang menuju kamar mandi.

Belum lama Joe masuk kamar mandi, pria itu kembali keluar. Ia menatap Nova yang masih berdiri di tempatnya.

“Kau tidak lihat pasta gigiku habis?” ucapnya sembari menunjukkan pasta gigi yang memang sudah habis.

Shit!

:::

Nova berjalan dengan membawa baju milik Joe memasuki sebuah studio ternama.

Saat ini artisnya itu sedang melakukan syuting iklan sebuah produk pencuci wajah dan tadi sebelum syuting dimulai Joe menyuruh Nova untuk mengambilkan bajunya yang ada di mobil karena baju yang tadi ia gunakan terkena sedikit percikan kopi.

Syuting sudah dimulai, jadi Nova menaruh baju Joe di tempat ganti agar setelah selesai, pria itu langsung bisa mengganti bajunya.

Karena lapar, Nova memutuskan untuk mencari makanan. Beruntung di studio itu terdapat foodcourt yang membuat Nova tak perlu jauh-jauh mencari makanan.

Nova menikmati maknannya dengan tenang hingga ia teringat kejadian beberapa hari lalu saat Joe menciumnya.

Joe memang sering menggodanya namun selama delapan bulan ia bekerja, itu adalah kali pertama Joe benar-benar menciumnya. Mana Joe mengatakan ciuman Nova buruk. Sebenarnya Nova tak terima dikatai ciumannya buruk. Hanya saja ia terlalu kaget saat Joe benar-benar menciumnya hingga membuatnya tak berkutik sedikitpun.

Setelah makan dan menikmati waktu luangnya, Nova kembali untuk memeriksa apakah Joe sudah selesai atau belum.

Saat Nova berjalan di lorong, tanpa sengaja ia menyenggol bahu seseorang hingga membuat kipas elektrik yang dipegangnya terjatuh.

“Kau tidak punya mata?!” bentak wanita itu pada Nova.

“Maaf aku tidak sengaja.”

Nova mengambil kipas itu lalu memberikannya pada sang wanita.

Pandangan Nova beralih pada wanita berkacamata hitam yang berdiri di samping wanita tadi. Oh, Nova tau siapa dia. Dia adalah Viana,

seorang artis yang terkenal begitu angkuh. Dan orang yang marah-marah tadi adalah managernya.

Viana melepas kaca mata hitamnya dan melihat penampilan Nova yang terlihat sangat biasa. Dari tatapannya saja, Nova tau bahwa Viana menganggap rendah dirinya.

“Ck, kenapa orang sepertimu bisa masuk ke sini. “ sindir dia.

Nova tersenyum kecut. “Kenapa aku tidak boleh di sini?”

“Ini area khusus artis.”

“Lalu kenapa? Artisku sedang bekerja di sini. “

Viana menyilangkan tangannya angkuh. “Kau seorang fans?”

“Aku manager.”

Seketika Viana tertawa. “Orang sepertimu seorang manager?”

Viana semakin memandang remeh Nova. “Artis bodoh mana yang mempekerjakanmu sebagai managernya?”

“Jangan mengejek artisku.” bela Nova, walaupun ia tak menyukai sikap Joe tapi ia juga tak terima jika Joe dijelekkan.

“Dia pasti seorang yang gendut dan bodoh.”

“Ya, aku memang gendut dan bodoh.” sebuah suara membuat perhatian ketiganya teralihkan.

Dari arah belakang Viana, Joe berjalan dengan santainya mendekati Nova.

Pria itu merangkul leher Nova dan menatap Viana dengan sebuah senyuman mematikan. “Apakah kau ada masalah dengan managerku?” tanya Joe yang membuat Viana semakin terdiam.

Tampak sangat jelas jika Viana terkejut bahwa Nova adalah manager Joe.

“Oh, Hai Joe.” sapa Viana.

Mimik wajah Viana telah berubah dan hal itu membuat Nova mencibirnya.

“Siapa kau? Apakah aku mengenalmu?” tanya Joe dengan santainya. “Kau mengenalnya?” tanya Joe yang sekarang menatap Nova.

Nova mengangkat pundaknya, tanda tak tau.

“Kalau begitu, kita pergi dulu. Artis tampan ini sedang sibuk.” ucap Joe masih dengan senyumannya. Menarik Nova pergi dari hadapan Viana.

Setelah jauh dari Viana, Joe berdecak sebal. “Kau pergi kemana tadi? Dimana bajuku?”

“Aku sudah menaruhnya di ruang ganti.”

Mereka memasuki ruang ganti bersama dan Nova memberikan baju Joe yang tadi ia gantungkan.

Dengan segera, Joe masuk ke bilik yang ada di sana. “Oi, tangkap.”

Joe membuka sedikit pintu dan melemparkan bajunya yang langsung ditangkap oleh Nova.

“Jangan melemparnya! Ini baju studio.”

Jeo tak peduli dan kembali melemparkan celananya yang sukses ditangkap Nova.

Setelah selesai, Joe keluar dan membenarkan rambutnya. “Dimana kacamataku?”

Nova mengambilkannya dan memberikannya pada Joe. Pria itu langsung memakainya dan keluar dari sana, diikuti Nova di belakang.

“Jangan cari masalah dengan artis lain.” gumam Joe.

“Dia yang mencari masalah. Lagi pula kau juga menambah masalah.”

Joe menghentikan langkahnya dan berbalik menatap Nova, membuat wanita itu hampir menabraknya.

“Jangan pakai baju ini lagi. Aku sudah membelikanmu baju bagus. Pakai itu.”

“Memang ada yang salah dengan bajuku?”

“Kau tidak lihat aku seorang artis. Sebagai seorang manager, penampilanmu terlalu biasa.”

“Sudah jangan bahas penampilanku. Ayo pergi, kita masih ada jadwal.”

Nova mendahului Joe yang membuat pria itu tak terima karena Nova mengacuhkannya.

:::

Nova melihat penampilannya dicermin.

Celana jeans, kaos kebesaran, rambut diikat kuda. Apakah ada yang salah dengannya?

Nova menarik ikat rambutnya hingga membuat rambutnya jatuh. Wanita itu membuka lemari dan mengambil salah satu baju pemberian Joe. Sebuah rok pendek berwarna olive dan blouse berlengan panjang berwarna gading.

Setelah mengganti bajunya, Nova duduk di depan meja rias. Ia jarang berias. Hanya cream, bedak dan lipstik sudah cukup untuknya.

Namun kali ini, ia ingin mencoba memoles wajahnya. Sekitar setengah jam kemudian, ia selesai dan kembali melihat penampilannya di cerimin.

Lumayan.

"Nova! Dimana stik ps ku?!" teriak Joe entah dari sudut mana rumah.

"Ada di laci ruang tengah." teriak Nova.

"Di laci mana?!"

Nova menghela nafas, ia kembali mengikat rambutnya dan keluar kamar. Wanita itu pergi ke ruang tengah dan menemukan beberapa laci terbuka.

"Jika mencari itu pakai mata." Nova menghampiri sebuah laci yang terbuka dan

mengambil sebuah stik ps yang tersimpan cukup dalam.

Nova memberikan stik ps itu pada Joe namun Joe malah diam melihat penampilan Nova.

“Ada apa dengan penampilanmu?” tanya Joe yang membuat Nova sadar bahwa ia masih memakai setelan dan makeup yang tadi.

“B-bukan apa-apa!”

Joe maju selangkah dan menarik kucir rambut Nova, membuat rambut itu tergerai.

Entah kenapa jarak Joe yang begitu dekat membuat Nova merasa berdebar.

“Begini lebih baik.” Joe merapikan rambut Nova yang membuat jantung wanita itu berdetak lebih kencang.

“Sudahlah. Selesaikan main gamemu.” Nova mendorong sedikit dada Joe hingga pria itu mundur selangkah.

“Kau temani aku main ps.”

Joe memberikan stik ps kepada Nova dan mengambil stik lainnya. Pria itu memaksa Nova duduk di sebelahnya.

Saat duel dimulai, keduanya tampak langsung fokus. Nova memang terbilang jago bermain ps, dan tak jarang ia mengalahkan Joe.

“Ayo kita taruhan.” ucap Joe masih fokus menghajar Nova.

“Siapa takut.” tak mau kalah, Nova terus menyerang Joe.

Muka Joe tampak serius saat Nova berhasil mengimbanginya dan semakin menyerangnya.

“Kenapa kau berpenampilan seperti itu?”

“Memang kenapa? Aneh?”

“Aku suka.”

Nova terenyuh sejenak dan Joe memanfaatkannya dengan menyerangnya hingga akhirnya Joe tertawa puas karena berhasil mengalahkan Nova.

“Aku menang!”

“Kau curang.”

Joe mengangkat bahunya. “Baiklah satu permainan lagi tapi jika aku menang kau harus mengabulkan satu permintaanku. “

“Deal! Tapi jika aku menang. Kau harus bangun tepat waktu dan jangan menyusahkanku. “

Permainanpun kembali dimulai. Keduanya kembali serius dengan serangan masing-masing.

“Kau cantik.” ucap Joe namun tampaknya tak berpengaruh pada Nova.

“Aku tau.” jawab Nova tanpa menoleh ke Joe.

Karena strateginya gagal, Joe tak henti-hentinya menyerang Nova hingga akhirnya Joe menang dan dia kembali tertawa.

“Ish.” Nova menaruh stik ps dengan sebal.

Kali ini Joe menatap Nova masih dengan senyumannya.

“*Give me one kiss every day.*”

Nova memukul wajah Joe menggunakan bantal sofa. “Tidak mau.”

“Kau sudah berjanji.”

“Apapun selain itu.”

“Baiklah, aku akan menciummu satu kali setiap hari.”

“Itu sama saja!”

Nova pergi dari ruang tengah. Ia tak sanggup lagi jika harus menatap wajah Joe tersenyum seperti itu dari dekat.

“Aku anggap kau setuju!”

Nova masih bisa mendengar ucapan Joe saat ia memasuki kamar.

“Tidak!” teriak Nova dan menutup pintu kamarnya.

:::

Joe menuruni tangga dan menghampiri Nova yang sedang membuat roti selai.

“Apa jadwalku hari ini?” tanya Joe sembari menyomot sebuah roti selai yang ada di piring.

“Siang, kita ada live di Julia Show. Sorenya ke luar kota untuk syuting musik video.” jawab Nova sambil memakan roti.

“Hm, aku akan keluar dulu bertemu Toni.”

“Kembali sebelum jam 11.”

“Hm.” Joe mengambil kunci mobilnya dan pergi, namun pria itu kembali lagi ke meja makan.

“Ada yang tertinggal?” tanya Nova.

Tiba-tiba Joe mencondongkan wajhnya dan melumat bibir Nova lalu menyesapnya singkat. “Itu yang tertinggal.” ucap Joe dengan senyum menawannya yang sukses membuat jantung Nova tertohok.

Pria itu kembali mengambil satu roti selai dan memakannya sambil berjalan keluar.

Sedangkan Nova, ia terlihat masih terkejut karena tingkah Joe. Itu bukan yang pertama ataupun yang kedua. Semenjak Joe mengatakan akan menciumnya sehari sekali, pria itu benar-benar melakuknnya.

Dan sialnya, Joe selalu melakukannya disaat Nova tak siap. Entah itu seperti sekarang, saat Nova memberikan baju Joe, saat Joe bangun tidur, ataupun saat pria itu akan turun dari mobil. Lama-lama, Nova bisa gila. Tidak sekarang pun ia sudah gila karena jantungnya terus berdebar kencang.

:::

Beberapa hari mereka habiskan di luar kota untuk syuting musik video salah satu penyanyi solo.

“Kau kuat menyetir?” tanya Joe yang sedari tadi mengamati Nova menyetir.

Pria itu sedang bersantai di kursi belakang dengan earphone di telinganya.

“Memang kau mau menggantikanku?”

“Tidak. “

Nova melirik sebal Joe dari kaca spion.

“Bangunkan aku jika sudah sampai.”

Joe menurunkan kursinya dan memejamkan mata. Pria itu benar-benar tidur.

Dua jam perjalanan, mereka tiba di salah satu cafe saat hari mulai sore.

“Joe.” Nova membangunkan Joe, dan pria itu membuka mata. “Sudah sampai.”

Joe melihat keluar dan mendapati nama cafe tempatnya bertemu dengan seseorang.

“Kau tunggu di sini saja. Aku tak lama.”

“Hm.” Nova meregangkan otot-ototnya yang terasa begitu pegal. Ia sedikit menguap karena memang dirinya kekurangan tidur.

Tiba-tiba Nova menahan nafasnya dan matanya melotot saat Joe dengan seenak jidatnya mencium bibirnya dan memainkan lidah Nova sebentar.

Seperti biasa, singkat namun membuat Nova tak berkutik.

“Tidurlah.” ucap Joe yang tiba-tiba mengatur kursi Nova ke belakang, membuat wanita itu semakin terkejut.

Setelahnya, Joe keluar mobil dan Nova merutuki kebodohannya karena ia hanya diam tak melawan.

Nova terbangun saat merasakan tubuhnya terangkat. Ternyata Joe sedang menggendongnya memasuki rumah. Dengan segera Nova meminta turun, karena tak mungkin seorang artis menggendong managernya karena ketiduran.

“Kau berat juga.” komen Joe yang diacuhkan Nova. “Barang-barang masih ada di mobil.” Joe melemparkan kunci mobil kepada Nova yang langsung ditangkap oleh wanita itu.

Joe berlalu begitu saja, membuat Nova menghela nafas karena harus memberesi barang-barang Joe yang ada di mobil. Lagi pula itu memang pekerjaannya.

Dengan susah payah Nova memindahkan koper ke kamar Joe yang ada di lantai dua.

Terdengar suara gemericik air yang menandakan Joe sedang mandi.

Setelah menata kembali baju Joe dan memisahkan beberapa baju kotornya. Nova memutuskan untuk segera istirahat karena tubuhnya terasa pegal-pegal.

Pintu kamar mandi terbuka, menampilkan Joe dengan handuk yang melingkar di pinggangnya.

“Besok tak ada jadwal?” tanya Joe sembari mengusap rambutnya yang basah.

Nova melihat ponselnya, memastikan jadwla besok.

“Untuk dua hari kedepan kosong.”

“Good.” Joe melemparkan handuk yang dia pegang ke Nova. “Keringkan rambutku.”

Pria itu langsung duduk di ranjang dan mengambil ponselnya.

Melihat tingkah Joe, membuat Nova meremas handuk yang dia pegang.

“Cepat.”

“Iya.” jawab Nova dengan penuh penekanan.

Nova ikut duduk di belakang Joe dan mengeringkan rambutnya, namun karena tubuh Joe lebih tinggi dari Nova, wanita itu agak kesusahan.

“Tundukkan sedikit kepalamu.”

Joe menundukkan sedikit kepalanya.

“Lagi.”

Karena kesal, Joe malah membaringkan kepalanya di pangkuan Nova sembari masih memainkan ponselnya.

Nova awalnya mau protes namun dengan posisi itu, ia jadi lebih mudah mengeringkan rambut Joe. Tangannya terus bergerak mengusap rambut Joe dengan handuk, hingga tanpa sadar perhatian Nova tertuju pada wajah Joe yang sedang serius bermain ponsel.

“Mandilah di sini. Mesin pemanasmu mati kan?” ucap Joe tiba-tiba tanpa melihat Nova.

“Hm. Sekarang pakai celanamu.”

Nova mengangkat sedikit kepala Joe agar ia bisa berdiri.

“Pakai saja bajuku.” ucap Joe yang melihat Nova akan meninggalkan kamarnya.

“Aku butuh dalaman.”

Kali ini Joe menatap Nova. “Bukankah wanita tidur tanpa dalaman?”

Tak ingin mempedulikan Joe, Nova tetap turun untuk mengambil dalaman dan handuk lalu mandi di kamar Joe.

“Kau masih belum memakai celana?” komen Nova karena Joe masih diposisi seperti saat ia meninggalkannya tadi, bertelanjang dada dengan handuk masih bertenger setia di pinggangnya dan ponsel ditangannya.

Merasa diacuhkan, Nova akhirnya berpikir masa bodoh dan memilih segera mandi.

Cukup lama Nova mandi, ia bahkan berendam dengan air hangat dan hampir tertidur. Karena hari semakin malam, ia segera membilas dirinya dan keluar. Nova menghela nafas saat mendapati Joe tertidur dengan ponsel di dadanya. Wanita itu mengambil ponsel Joe dan menaruhnya di nakas lalu menyelimuti Joe yang masih juga belum menggunakan celana.

Setelah mematikan lampu, wanita itu menutup pintu kamar Joe dan tidur di kamarnya.

Karena acara berendam semalam, paginya tubuh Nova terlihat tak enak badan dan bangun kesiangan. Alhasil sekarang Joe berteriak-teriak menagih sarapannya.

“Kau memakan gaji buta? Dimana sarapanku?” ucap Joe yang tiba-tiba membuka pintu kamar Nova yang lupa ia kunci semalam.

Dengan malas Nova bangun dengan mata sipit ia menatap tajam Joe yang berdiri di pintu. “Jangan masuk kamarku sembarangan.”

Nova menyingkap selimutnya dan menjepit rambutnya asal. Wanita itu melewati Joe dan langsung ke dapur yang tepat berada di sebelah kamarnya diikuti Joe di belakang.

“Apakah kau tak bisa membuatnya sendiri?”

“Jika aku melakukannya sendiri, apa gunamu?”

Nova memanaskan teflon dan menggoreng telur lalu beberapa sosis. Tak lupa ia juga memanggang beberapa roti.

Tak butuh waktu lama hingga sarapan tersaji dan Nova menaruhnya di depan Joe “Buatkan juga kopi.”

Tanpa perotes, Nova membuatkan Joe kopi lalu menaruhnya dihadapan pria itu.

“Ada lagi?”

“Tidak.” Joe mulai memakan sarapannya dan Nova hanya mengambil selembar roti dengan telur namun tangannya di tahan oleh Joe. Seketika Nova memberikan tatapan 'kenapa?' pada pria itu.

Joe memajukan wajahnya dan mencium bibir Nova.

“Hari ini aku akan keluar.” ucap Joe setelah mencium wanita itu.

Dengan geram, Nova segera pergi dari hadapan Joe dengan membawa roti.

“Terserah.” jawab Nova yang sudah menutup pintu kamarnya.

:::

Joe kembali ke rumah saat sore hari. Pria itu menaruh kunci mobilnya lalu pergi ke dapur mengambil air.

Setelah membasahi tenggorokannya. Joe menuju ruang tengah, tiduran sembari menonton tv.

“Nova! Belikan aku popcorn!” teriak Joe dari ruang tengah namun tak ada jawaban.

“Kau tidak tuli kan?!”

Pintu kamar Nova terbuka. “Bisakah kau tidak teriak sehari saja?”

Nova mengambil persediaan popcorn di nakas dapur lalu melemparnya kepangkuan Joe.

“Ada apa dengan wajahmu?” tanya Joe yang sedang membuka bungkus popcorn.

“Tentu saja karenamu.” sinis Nova dan kembali ke kamarnya. Kepalanya semakin pusing jika harus memikirkan Joe.

:::

Nova terbangun saat mendengar suara gaduh dari arah dapur. Hari sudah malam dan kepalanya masih pusing.

Nova pergi ke dapur dan menemukan Joe sedang mengumpat sambil memegang jarinya yang terdapat goresan darah.

Seketika mata Nova langsung terbuka lebar melihat darah yang menetes dari jari Joe.

“Apa yang kau lakukan?!” Nova segera melihat kondisi tanagan Joe dan mencari tisu yang ada di dapur.

Wanita itu tampak panik karena artisnya adalah aset berharga yang tidak boleh terluka.

Nova mengambil kotak p3k lalu mengobati luka Joe dan membalutnya dengan perban.

“Kenapa kau tak memanggilku?” tanya Nova yang telah selesai mengobati jari Joe. Ia melihat apel yang tergeletak mengenaskan di atas meja.

“Aku sudah memanggilmu tapi kau tidak datang.”

Nova menghela nafas dan mengupaskan apel untuk Joe. Namun disela kegiatannya, tiba-tiba tangan Joe terulur menyentuh kening Nova.

“Badanmu hangat.”

Nova hanya diam dan melanjutkan mengupas apel. “Hanya pusing sedikit.”

“Minum obat. Dulu kau suka memarahiku jika aku tak mau minum obat.”

“Aku sudah minum.”

Nova memotong-motong apel dan menaruhnya di piring. “Kau mau makan malam apa?”

Joe mengambil potongan apel dan memakannya. “Pesan makanan saja.”

“Yasudah kau yang pesan.” setelah selesai memotong apel, Nova mencuci tangannya dan mengambil air untuk minum.

“Jika kau sakit aku akan memotong gajimu.” ucap Joe yang pergi ke ruang tengah dengan sepiring apel.

“Hmm.” gumam Nova yang begitu tau sifat Joe. Pria itu juga peduli dengannya namun dengan caranya sendiri.

:::

Nova mengambil setelan jas yang baru kemarin ia beli dan menaruhnya di atas ranjang.

Di dalam kamar mandi, Joe masih mandi dan Nova sedang menyiapkan keperluan pria itu untuk menghadiri acara award.

Seperti biasa, Joe keluar kamar mandi hanya mengenakan handuk.

“Sinikan kepalamu.”

Joe menunduk dihadapan Nova dan wanita itu langsung mengeringkan rambut Joe.

“Kau yakin akan menang hari ini?” tanya Nova, masih fokus mengeringkan rambut Joe.

“Kau meragukan kemampuanku?”

“Tidak. Artisku yang satu ini memang nomor satu.”

Joe semakin membungkuk saat Nova mengeringkan rambut belakang Joe dan hal itu tanpa sadar membuat wajah Joe samakin dekat dengan wajah Nova.

Pria itu terus memperhatikan wajah Nova, sedangkan sang wanita tampak belum sadar jika dipandangi.

“Sudah selesai.” Nova menyudahi mengelap rambut Joe dan matanya langsung bertemu dengan mata Joe yang ternyata sedang menatapnya.

Wajah Joe maju dan mencium bibir Nova. Ia memiringkan kepala dan melumatnya pelan.

“Jika aku menang, kau harus memberiku hadiah.” ucapnya setelah menyudahi ciuman singkat itu.

Jantung Nova kembali berdetak kencang ditambah sebuah senyuman manis terbit di wajah tampan Joe. Hal itu benar-benar membuat Nova tak bis mengontrol dirinya.

“Berhenti menciumku sembarangan.” geram Nova akhirnya. Wanita itu menutup wajah Joe dengan handuk dan pergi dari kamar Joe.

Acara awards yang diadakan salah satu stasiun tv itu berlangsung meriah. Nova berdiri di belakang stage sembari menonton tayangan live dari tv yang ada di sana bersama beberapa orang lainnya.

Hingga tibalah penobatan aktor pendatang baru terbaik. Nama-nama para nominasi satu persatu terpampang di layar dan Nova menautkan tangannya saat wajah Joe muncul sebagai nominasi.

“Dan, aktor pendatang baru terbaik jatuh pada..” tak bisa dipungkiri, Nova sangat mengarapkan artisnya itu menang karena memang Joe adalah orang yang berbakat hanya saja sifatnya itu sering membuat Nova sebal. “Joshep Strayer!! Joe!”

Entah kebahagiaan apa yang harus Nova ekspresikan. Tapi ia begitu bahagia saat nama Joe disebut sebagai aktor pendatang baru terbaik.

Wajah Joe seketika menjadi sorotan dan pria itu maju ke atas panggung untuk menerima piala dan bunga.

“Terima kasih untuk semua yang telah mendukungku. Aku tau aku bisa sejauh ini karena kalian. Terutama untuk Nova, managerku yang sudah bekerja keras. Rekan-rekan media dan artis-artis lainnya. Terima kasih.” Joe mengangkat pialanya dan tersenyum menghadap kamera.

Setelah acara awards selesai. Nova segera menghampiri Joe dan tanpa sadar, wanita itu langsung memeluk Joe.

“Kau memang hebat Joe.”

“Sudah lama aku hebat.”

Nova melepaskan pelukannya dan menatap jengah Joe. Terkadang kepercayaan diri Joe memang menyebalkan.

Mereka berdua tiba di rumah sekitar jam 1 pagi karena tadi Joe harus menyelesaikan beberapa interview dari pers.

Dengan membawa pialanya, Joe masuk ke dalam rumah, meninggalkan Nova yang harus membawa buket bunga dan beberapa barang lain.

Nova membawa barang itu ke kamar Joe dan menatanya.

“Kau tidak ingin memberiku hadiah?” tanya Joe sembari melepas jasnya.

“Kau ingin hadiah apa?”

Nova pergi ke kamar mandi dan menyiapkan air hangat. Tak lupa ia juga menyiapkan handuk untuk digunakan Joe nanti.

“Kau menciumku.” jawab Joe dengan wajah nakalnya saat Nova keluar dari kamar mandi.

“Berhenti membahas ciuman. Cepat mandi dan tidur.”

Joe melepaskan kemejanya, meninggalkan celana bahan yang masih membalut area bawahnya.

“Ck. Kau sama sekali tak asik.” wajah Joe tampak tak terima karena Nova menolaknya.

Saat Joe sudah akan masuk ke kamar mandi dan melewati Nova. Tiba-tiba Nova menghalangi jalan Joe dan menjinjitkan badannya untuk mencium pria itu.

Hanya tiga kali Nova menggerakkan bibirnya, namun entah kenapa itu sangat berpengaruh untuk Joe. Pria itu langsung menahan tengkuk Nova dan membalas ciuman itu.

Joe memiringkan kepalanya, memperdalam ciuman mereka. Sesekali Joe menggigit dan menyesap bibir bawah Nova dan memasukkan lidahnya, menyatukan saliva keduanya.

Ciuman basah itu terhenti saat Joe menarik kepalanya. Ia tersenyum melihat Nova yang mengatur nafasnya dengan wajah yang menunduk malu-malu.

“C-capat mandi.” ucap Nova kaku dan segera meninggalkan kamar Joe.

“Tidak buruk.” ucap Joe menyentuh bibirnya dengan ibu jari.

:::

Semenjak kejadian itu, Nova selalu menyesali perbuatannya. Joe semakin menggodanya habis-habisan. Bahkan secara terang-terangan ia mencium bibir Nova dengan begitu dalam.

Nova selalu berusaha bersikap profesional, namun pertahanannya selalu hancur dan ia merasa Joe semakin jauh bertindak. Tak jarang Joe mencuri-curi kesempatan meremas payudara Nova dan pria itu dapat banyak makian dari Nova. Tapi reaksi Joe tampak biasa saja dan menganggapnya sebagai candaan yang menyenangkan.

“Kau sudah menghafalkan skrip?” tanya Nova yang mendapati Joe malah menonton tv dengan memakan kacang kulit.

“Belum.” jawabnya santai.

“Bantu aku memeragakan beberapa adegan. Aku butuh lawan main.” lanjut Joe yang sekarang melihat ke arah Nova.

Wanita itu mendekati Joe dan mengambil skrip yang ada di atas meja dan duduk di sebelah Joe.

“Bagian mana?” Joe melahap kacang terakhirnya.

“Lembar ke 30.”

Nova langsung membuka halaman yang dimaksud. “Aku jadi Rebeca?”

“Hm.”

“Baiklah.” Nova berdehem dan mulai membaca skrip. Wanita itu segera berdiri karena adegan yang ia perankan juga berdiri.

“Jhonny, maafkan aku. Aku tak bermaksud melakukannya.”

Mimik wajah Joe telah berubah mendalami karakter Jhonny. “Apakah kau tau perasaanku?”

“Maafkan aku. Semua ini salahku.”

“Jika kau tau itu salahmu kenapa kau masih berani menemuiku!” bentak Joe yang membuat Nova terdiam, akting Joe memang luar biasa. “Jangan menemuiku lagi.”

Joe sudah akan pergi namun Nova menahannya dan memeluknya dari belakang. “Maafkan aku. Jangan tinggalkan aku. Aku mencintaimu.”

Joe melepaskan tangan Nova yang ada di perutnya lalu menatap wajah wanita itu. “Kau pikir hatiku mainan?”

Nova menangkup wajah Joe dan menatap mata itu dalam. Seharusnya setelah ini ia mencium Joe, namun entah kenapa ia tak bisa melakukannya.

“Aktingmu sudah bagus.” ucap Nova menyudahi latihan. Saat ia akan menarik kedua tangannya dari wajah Joe, pria itu menahannya.

“Kau belum menyelesaikannya.” gumam Joe.

“Apa? Kau ingin aku menciummu? Tidak akan.”

“Jika kau tak mau, biar aku yang melakukannya.”

Joe menarik pinggang Nova dan langsung mencium wanita itu.

Ia menyesap bibir itu beberapa kali lalu melumatnya. Nova awalnya menolak, namun ciuman Joe yang begitu memabukkan membuatnya ikut membalas ciuman itu.

Tangan Joe semakin memeluk Nova, merapatkan kedua tubuh itu. Tangan Joe terus meraba acak punggung Nova tanpa melepaskan ciumannya.

“Apakah kau merasakannya?” tanya Joe pelan yang semakin merapatkan pusat tubuhnya yang menonjol.

Nafas Nova terengah. Ia menyentuh pundak Joe agar kakinya yang lemas tak membuatnya terjatuh. Dengan susah payah, Nova menelan salivanya. Ia bisa merasakannya. Merasakan ereksi Joe yang menekan perutnya.

“Hmm.” Joe menghirup leher Nova.

“Aku akan menyentuhmu.” tangan

Joe mulai masuk ke dalam koas Nova dan bibir Joe mulai menciumi rahang wanita itu.

Nova semakin kaku saat Joe terus menekan miliknya, membuat sesuatu dalam diri Nova memanas.

“Aku beri waktu tiga detik untuk kau menolakku.” Joe menyesap leher Nova dan membuka kaitan bra wanita itu.

Jantung Nova semakin berdetak karena setiap sentuhan yang diberikan Joe.

Ia ingin mendorong pria itu, namun tubuhnya berkata lain. Ia tak munafik, ia juga meninginkan Joe.

“Waktumu habis.”

Tubuh Nova terangkat saat Joe tiba-tiba membopongnya. Pria itu membawa Nova ke kamarnya dan menjatuhkannya di ranjang.

Dengan gerakan cepat, Joe melepas kaos hitamnya dan mengurung tubuh Nova di bawahnya.

“Apa yang ingin kau lakukan?” tanya Nova, berusaha bersikap biasa saja.

“Menyentuhmu. Membuatmu mendesahkan namaku.”

“Menyingkir dari atasku.”

Bukannya menjauh, Joe malah semakin menurunkan tubuhnya, membuat wajah mereka hampir bersentuhan.

“Aku tau kau juga menginginkannya.”

Jantung Nova kembali berdetak kencang. Mata itu begitu dalam menatap matanya.

“Tidak.” ucap Nova pelan.

“Mau taruhan?” sebuah senyuman terbit di bibir Joe.

Tubuh Nova menegang saat ia merasakan tangan Joe masuk ke dalam celana longgarnya,

mengelus area sensitifnya yang masih terbalut celana dalam. “Jika kau mendesah, maka kau kalah.”

Nova berusaha menahan tangan Joe yang ada di bawah sana. “Tidak Joe.”

Nova hampir memekik saat Joe menggunakan jarinya untuk menekan vagina Nova yang terbalut dalaman.

“Kau basah?”

Dengan sekuat tenaga Nova mendorong tubuh Joe hingga pria itu jatuh ke samping. Nova segera bangun dan menatap Joe kesal. Sebenarnya ia malu karena ketahuan telah basah.

“Jika kau melakukannya lagi, aku tidak akan memasakkanmu lagi.”

Itu adalah kalimat terakhir Nova sebelum wanita itu keluar dari kamar Joe dengan pintu yang terbanting. Setelahnya, suara tawa terdengar memenuhi kamar itu.

Menggoda Nova adalah kegiatan yang paling seru. Joe sangat suka dengan segala respon yang diberikan Nova. Itu sngat lucu.

Joe menghela nafasnya dan menurunkan celananya yang sedari tadi menutupi ereksinya. Lagi-lagi ia harus menuntaskannya sendiri.

:::

Nova memperhatikan setiap akting Joe dari kejauhan. Dua seminggu ini, Joe sedang sibuk dengan syuting filmnya.

Entah kenapa melihat adegan ciuman yang dilakukan Joe dan lawan mainnya membuat rasa aneh menghantui Nova.

“Cut!”

Nova segera menghampiri Joe dan memberikan air mineral padanya.

“Tisu.” pinta Joe.

Nova langsung memberikan tisu dan Joe mengambilnya. Pria itu mengusap bibirnya yang terdapat bekas lisptik lalu memberikan bekas tisu itu ke Nova dan lanjut minum air mineral.

Syuting kembali berlanjut dan dengan adegan ciuman yang sama namun dengan sudut pandang

kamera berbeda. Beberapa kali mereka melakukan adegan ciuman dan selama itu pula, Nova harus memberikan tisu untuk Joe.

Setelah syuting selesai. Joe langsung kembali ke mobil.

"Kita langsung pulang."

"Hm." Nova masuk ke kursi kemudi dan menyetir pulang.

"Bagaimana jika aku menyewa wanita penghibur?"

Nova hampir saja menginjak rem secara mendadak saat kalimat itu keluar dari bibir Joe.

"Kau seorang artis Joe."

"Lalu kenapa jika aku artis?"

"Kau mau membuat skandal? Nama baikmu bisa tercoret."

Joe memejamkan mata dan mengatur kursinya sedikit turun. "Kalau begitu bagaimana jika kau saja yang menghiburku?"

Nova melirik Joe dan pria itu terlihat lelah sembari menutup mata. Nova tak membalasnya dan memilih fokus mengemudi.

Satu jam kemudian mereka tiba di rumah. Joe sudah bangun dan segera masuk. Pria itu tak banyak bicara dan hanya bermain ponsel selama perjalanan.

Seperti biasa, Nova akan membawa barang-barang Joe yang ada di mobil dan memasukkannya ke dalam kamar pria itu.

"Tidurlah di sini. Temani aku." ucap Joe yang menaruh ponselnya di nakas.

"Tidak mau." Nova memberesi barang Joe dan menatanya kembali. "Cepat mandi dan istirahat."

Nova meninggalkan Joe dan kembali ke kamarnya sendiri. Wanita itu langsung mandi karena ia merasa sangat gerah.

Setelah selesai mandi dengan air hangat, Nova keluar dari kamar mandi hanya dengan menggunakan handuk. Wanita itu seketika menatap tak suka Joe yang berbaring di balik selimutnya.

"Apa yang kau lakukan di sini?"

Nova mendekati Joe yang terlihat memejamkan mata. Tak ada jawaban dari pria itu. "Joe."

“Sttt. Jika kau tak mau tidur di kamarku maka aku yang tidur dikamarmu.” ucapnya masih memejamkan mata.

“Keluar dari kamarku. Atau aku akan menendangmu?”

Joe membuka mata dan menarik tangan Nova hingga tubuh Nova jatuh di atas tubuhnya.

“Aku hanya ingin tidur.” Joe memeluk Nova dan berguling ke kanan, membuat Nova terbaring disebelahnya. “Aku lelah. “

Joe merapatkan tubuhnya dan menghirup leher Nova mambuat wanita itu menegang karena hembusan nafas Joe yang mengenai permukaan kulitnya yang lembab.

Nova hanya diam mematung hingga merasakan nafas Joe yang teratur. Pria itu tertidur dengan memeluknya.

Perlahan Nova berusaha melepaskan diri namun seakan gulingnya ingin direbut, Joe malah membekapnya dan melingkarkan kakinya di paha Nova, membuatnya semakin tak bisa bergerak.

Nova tak ingat kapan ia tertidur. Namun saat ia terbangun, ia langsung disuguhkan oleh pemandangan wajah Joe yang begitu tampan. Pria

itu hanya diam menatap Nova yang tampak baru mengumpulkan nyawa.

Mata Nova membulat seketika saat ia merasakan sebuah tangan membelai kulit punggungnya. Ia menoleh ke bawah dan mendapati sebuah selimut menutupi tubuhnya dan Joe.

Tangan itu mulai turun dan berakhir di pantat Nova lalu meremasnya. Membuat sang empunya memekik terkejut.

Nova segera mendudukkan tubuhnya namun sepertinya itu keputusan yang salah karena kedua payudaranya langsung terpampang di hadapan Joe.

“Apakah kau sedang menggodaku?”

Nova menunduk dan berteriak. Ia menarik selimut untuk menutupi tubuhnya.

“Apa yang kau lakukan?!”

“Aku belum melakukan apapun.” jawab Joe santai.

“Pergi dari kamarku!”

Joe kembali menarik tubuh Nova dan memeluknya, membuat tubuh polos Nova bersentuhan dengan dada bidang Joe. “Aku lapar.”

“Joe.” geram Nova.

Nova berusaha agar tubuhnya tak tertempel. “Aku akan membuatkanmu makanan. Cepat bangun!”

Joe tersenyum tipis. “Tapi aku lebih tertarik memakanmu.”

Nova memekik saat tangan Joe menyentuh vaginanya yang tak tertutup apapun.

Dengan gerakan cepat, Joe berpindah di atas Nova, memenjarakan wanita itu. Pria itu menundukkan kepalanya dan mencium bibir Nova lalu melumatnya sebentar. Ia mengulangi hal itu beberapa kali hingga nafas Nova terengah.

“Katakan tidak jika kau tak meninginkannya.”

Joe kembali mencium bibir Nova, kali ini sebuah ciuman yang panjang dan memabukkan bahkan membuat Nova tak kuasa menahan bibirnya agar tak membalas ciuman itu.

“Entah sejak kapan, aku mulai menyukai bibirmu ini.” ucap Joe di depan bibir Nova.

Sebuah kebohongan jika mengatakan Nova tak terbuai dengan perkataan Joe. Nova adalah wanita

biasa yang terkadang mudah terbuai dengan ucapan pria, terutama pria tampan seperti Joe.

Joe menghirup leher Nova dan mengecapnya lembuat. Tangannya mulai meraba perut dan payudara Nova.

“Mmahhh..” Nova mendesah saat Joe menyesap kuat pundaknya, meninggalkan sebuah tanda di sana.

Tangan Joe perlahan meremas dua gundukan kenyal Nova yang terasa begitu pas ditangannya. Ia meremasnya lembut sembari terus menciumi dada atas Nova.

Ciuman itu turun ke payudara Nova lalu menciuminya, menyesapnya dibeberapa tempat hingga mambuat desahan kembali keluar dari bibir Nova.

Tangan Joe meraba paha Nova dan membukanya lebar. Ia membelai bibir vagina Nova menggunakn kejantanannya sembari terus menyesapi payudara Nova.

“Shhh Joee .. “

Mata Joe mulai menggelap saat mata itu bertemu dengan mata Nova.

“Aku tak mau menahannya lagi.” Joe menundukkan kepalanya.

Nova tersentak saat merasakan sesuatu menekan masuk ke vaginanya. Dengan lembut Joe menggengam tangan

Nova di kanan dan kiri wanita itu lalu mencium bibir Nova lembut sembari mendorong pinggulnya.

Nova menggigit bibir Joe ketika kewanitaannya terasa terkoyak. Joe memperlakukan Nova begitu lembut, bahkan ia tak terburu-buru untuk menembus selaput pertahanan Nova.

Joe menekannya perlahan dan saat ia merasakan kejantanannya sukses menembusnya, pria itu mendiamkannya sejenak agar Nova terbiasa dengan miliknya.

Vagina Nova terus berkedut seakan melahap milik Joe semakin dalam. Nova merasa aneh dan sakit saat benda itu bersarang ditubuhnya.

“Aahhh..” Joe mulai menggerakan kejantanannya perlahan.

Milik Nova begitu rapat hingga membuat Joe kesusahan menggerakannya. Namun gerakan itu semakin lancar saat cairan Nova mulai keluar, menjadi pelumas untuk Joe.

Joe menuntun tangan Nova agar memeluk lehernya dan pria itu sedikit mengangkat pinggul Nova agar penyatuan itu semakin nikmat.

“Shhh ahhh.. Ahhh...” Nova terus mendesah karena gerakan Joe. Pinggulnya terdorong maju mundur karena berdabrakan dengan pinggul Joe.

Nova semakin mengalungkan tangannya ketika ia merasakaan sesuatu akan meledak. Sebuah sensasi yang aneh namun mengelikik.

“Ohhhh ahhh..” Nova memejamkan matanya dan punggungnya semakin melengkung. Joe yang mengetahui Nova sudah akan sampai, mempercepat tempo gerakannya.

“Mmhhhh..” Nova semakin memeluk Joe. “Ngghhhh.. Ahhhh..” Perasaan itu begitu nikmat saat ia mendapatkan pelepasannya.

Joe masih bergerak dibawah sana dan ia terlihat semakin bersemangat saat melihat wajah Nova yang telah mendapatkan pelepasan.

Tak lama, Nova kembali merasakan gemelitik di perutnya. “Shhh..” Ia mencakar punggung Joe saat pria itu terus menghujaminya.

“Aaahhh.. Joee.. “ tanpa sadar Nova meracau karena rasa nikmat yang ia rasakan. “Ahhhh..” Nova

kembali mendapatkan pelepasannya dan tak lama Joe mencabut miliknya, seketika cairan putih menyembur mengenai perut dan paha Nova.

Nafas Joe dan Nova tampak terengah.

“Aku menyukaimu.” bisik Joe di depan bibir Nova.

“Ayo kita berpacaran.”

Nova terdiam. Melihat wajah Joe yang terdapat keringat di atasnya, membuatnya terasa begitu aneh. Ditambah kalimat aneh Joe yang baru saja pria itu ucapkan.

“Jangan bercanda. Kau seorang artis. Jika kau merasa bersalah telah menyetubuhiku, aku akan memaafkanmu karena tadi aku juga menikmatinya.” Nova mendorong pelan tubuh Joe hingga pria itu terbaring di sebelahnya.

“Aku serius dengan ucapanku.”

Nova sudah akan bangkit saat Joe kembali mengurungnya.

“Apa yang membuatmu ragu?”

“Kau artis dan aku-”

“Aku tak peduli itu.” potong Joe.

“Bagaimana jika kita taruhan. Jika kau orgasme dengan jariku maka kau harus menjadi pacarku.”

“Kau jangan gila ahhh..”

Joe tersenyum saat melihat wajah Nova. “Kau curang.” geram Nova.

“Tidak ada yang mengatakan tak boleh curang.” jari tengah Joe mulai menusuk-nusuk kewanitaan Nova dengan tempo cepat.

Joe kembali tersenyum melihat reaksi Nova. Jari Joe samakin liar mengocoknya. Ia membengkokkan jarinya ke atas dan kembali mengocoknya cepat membuat Nova menggeliat.

“Ohhh.. Joeehhh.. “

Joe menambah satu jarinya dan semakin mengocoknya, membuat Nova terus mendesah hingga satu sedahan panjang membuat Joe puas.

Sembuaran hangat mengenai jari Joe yang membuat senyum terbit di wajah pria itu. “Kau kalah. Mulai sekarang kau adalah pacarku.”

Nafas Nova tampak tersengal karena pelepasannyanya kali ini benar-benar luar biasa.

“Kau-” Joe mengecup bibir Nova singkat.

“Jangan menolakku. Karena tak ada yang boleh menolak artis tampan sepertiku.”

Joe mengalungkan tangan Nova di lehernya lalu kembali mencium wanita itu.

ONE KISS

END

2

PACAR TEMAN

Olivia tau bahwa Wira Ananta adalah pacar teman dekatnya yang bernama Poppy. Ia juga tau sejauh apa hubungan keduanya karena mereka sering hangout bersama. Poppy juga sering bercerita tentang pacarnya itu kepada Olivia oleh karena itu Oliv cukup mengerti seperti apa Wira itu.

Wira termasuk salah satu anak orang yang ya bisa dibilang kaya dan banyak teman. Dia juga sering bergaul dan Olivia pun dekat dengannya.

Semua berjalan baik-baik saja hingga hari itu ketika Wira mengantarkan Olivia pulang setelah sebelumnya mengantar Poppy, pria itu menawarkan sesuatu yang aneh padanya.

“Lo mau fwb sama gue ga?” tanyanya tiba-tiba.

Olivia tau apa itu fwb. *Friend with benefit*. Dan Olivia pun juga tau fwb seperti apa yang dimaksud oleh Wira.

“Lo gila? Engga ah.”

“Kenapa?”

“Lo mau gue ngehianatin Poppy?” tanya Oliv.

“Cuma fwb doang. Ga usah pakai hati.”

“Sama aja kali. Lo pacar temen gue.”

Setelah itu tak ada pembicaraan lagi dan Oliv segera turun dari mobil saat mobil telah sampai rumahnya.

Olivia tau tawaran saat itu hanyalah celetukan semata karena Wira tak membahasnya lagi. Bahkan beberapa minggu berlalu dan mereka masih bersikap biasa.

Hingga malam itu, Wira menghubungi Oliv dan menanyakan keberadaannya. Langit cukup mendung dan mulai gerimis saat tiba-tiba Wira datang ke rumah Oliv.

“Lo ngapain ke sini? Nyari Poppy? Dia udah pulang tadi.” ucap Oliv karena sekitar dua jam yang

lalu Poppy memang main ke rumahnya karena orangtua Oliv sedang pergi. Namun Poppy langsung pulang karena ibunya mencarinya.

“Gue nyari elo.”

Olivia menyuruh Wira masuk karena hujan semakin lebat dan di luar dingin. Mereka duduk berdua di ruang tamu.

“Kenapa?” tanya Olivia.

“Main sama gue yuk. Cuma malem ini doang.”

“Lo punya Poppy.”

Oliv bisa mendengar bahwa Wira mendecak kecil. “Gue lagi bosen sama dia.”

Oliv seketika ingin mengumpat pada pria di hadapannya itu. “Lo ada masalah sama dia?” tanya Oliv karena ia yakin Poppy tadi baik-baik saja.

“Engga. Lo mau engga? Gue udah gerah nih.”

Oliv tau apa yang Wira maksud dengan gerah. Libido pria itu sedang naik. Beberapa tahun yang lalu Oliv memang pernah sekali tidur dengan Wira. Just having sex. Namun sekarang keadaan berbeda, Wira sudah menjadi pacar Poppy. Dan Oliv tak mungkin havingsex bersama pacar temannya.

“Gue tau lo mau.” ucap Wira yang terus menatap Oliv.

Ya, hasrat Oliv saat itu memang sedang tinggi, di tambah tiga puluh menit lalu dia baru saja menonton bokep. Hal itu membuatnya semakin terangsang.

“Just tonight.”

Akhirnya Olive mengiyakan ajakan Wira. Mereka pergi ke kamar Oliv dan keduanya langsung membuka baju masing-masing.

Oliv memang bukan wanita baik-baik ia beberapa kali havingsex bersama pria dan ia cukup berpengalaman.

Oliv bisa melihat kejantanan Wira yang sudah menegang.

“Oralin gue.”

Oliv duduk di tepi ranjang dan Wira berdiri di tepi ranjang, menghadapkan kejantanannya yang sudah menegang ke mulut Oliv.

Oliv meraih kejantanan Wira yang sudah berdiri menantang. Ia meraihnya dan memasukkannya ke dalam mulut, mengemutnya

dan menghisapnya. Bagaikan sebuah lolipop yang sangat lezat.

Oliv bisa melihat mata Wira yang memejam keenakan. Pria itu menahan kepala Oliv dan memaju-mundurkan miliknya.

Oliv sedikit terbatuk saat Wira mengeluarkan miliknya dari mulut Oliv. Pria itu memang sedikit brutal. Tapi Oliv suka.

Wira mengusap saliva Oliv yang membasahi sekitar bibirnya. Lalu mengurut miliknya sendiri sebelum memasukkannya lagi ke mulut Oliv.

Oliv kembali mengoral kejantanan itu. Ia mnjilati kepala batang itu dan membelainya dengan lidah. Oliv juga tak lupa memainkan kedua ball Wira yang menggantung menggoda.

Wira menjambak rambut Oliv. Ia suka cara Oliv mengoral miliknya. Wanita itu memang berpengalaman.

Oliv terbaring saat Wira mendorongnya lembut. “Lo mau bdsm?” bisik Wira di dekat telinga Oliv.

“Terserah. Gue ngikut.”

Wira tersenyum dan mengambil sarung guling untuk menutup mata Oliv. “Lo mau gimana?” tanya Oliv.

“Lo ngikut aja.” jawab Wira yang terdengar jauh. Sepertinya pria itu sedang mencari sesuatu di kamar Oliv.

Tak lama Oliv merasakan pergelangan tangan kanannya diikat dengan lutut kaki kanannya. Oliv hanya diam, mengikuti permainan Wira. Toh ia juga tertantang untuk melakukannya.

Wira juga mengikat tangan dan kaki kirinya, membuat pahanya menjadi terbuka.

“Agghhhh..” Oliv meringis saat merasakan empat jari Wira langsung mengocoknya cepat, membuat cairannya menyembur sempurna. Ia mengutuk Wira karena bermain terlalu cepat.

Setelah itu Oliv tak merasakan apapun dan mendengar laci terbuka. Tak lama, ia merasakan kedua putingnya memanas karena Wira menjepitnya menggunakan jepit rambut.

Oliv bisa merasakan bagaimana jari-jemari Wira menyapu setiap inci tubuhnya dan tiba-tiba menampar area kewanitaannya, membuat Oliv kembali meringis.

Tiga jari Wira langsung mengocok kewanitaan Oliv cepat, membuat tubuh itu terus bergerak hingga ia kembali menyemburkam cairannya.

Sebelah tangan Wira mencengkram rahang Oliv dan menjilat bibir itu dan berakhir menciumnya sekilas.

“Nghhh ahhh..” jari itu tak henti-hentinya mengocok kewanitaan yang sudah benar-benar basah. Wira semakin mencengkram rahang Oliv dan sesekali menampar wanita itu.

Wira kembali mengelus kewanitaan itu, menyebarkan cairan yang telah benar-benar membasahi area sekitarnya.

Wira kembali mencengkram rahang Oliv dan melumat bibir wanita itu dalam. Ia memasukkan lidahnya dan membelit lidah Oliv. Swbuah tamparan di pantat Oliv membuat wanita itu semakin mengikuti permainan bibir Wira.

Nafas Oliv terengah saat ciuman panjang itu beakhir. Namun Oliv tau bahwa ciuman itu adalah awal dimulainya permainan yang sesungguhnya.

Sebuah hantaman benda tumpul di kewanitaannya membuatnya memekik dan

mendesah. Wira telah tiba-tiba memasukkan miliknya secara penuh.

Pria itu mendorong pinggulnya, memasukkan lebih dalam miliknya.

“Ngghhh..”

Wira mencabut miliknya dan kembali menghantam penuh masuk ke dalam.

“Agghhhhhhh..”

“You want?” bisik Wira di telinga Oliv sambil terus menekan penyatuan itu.

“Yes.” jawab Oliv. Kejantanan Wira yang besar benar-benar penuh dan nikmat.

“What?”

“Please!”

“What?”

“Fuck me!”

Wira mengeluarkan miliknya dan memasukkannya lagi dalam, membuat Oliv mendesah.

Desahan itu semakin menjadi saat Wira memompanya cepat, membuat suara penyatuan itu

begitu nyaring. Tubuh keduanya terus bergerak maju mundur, mengikuti irama yang Wira buat.

“Aahhh Yesssss!!”

Wira melepas kedua jepir rambut yang ada di kedua puting Oliv dan meremas payudara kanan Oliv erat sambil terus menghujami wanita itu.

“Ngghh ahhh..”

Nafas Oliv benar-benar memburu ketika Wira mencabut miliknya. Pria itu melepaskan penutup mata Oliv dan mengarahkan kejantanannya ke mulut Oliv.

Oliv melahap banda itu dan Wira langsung memompanya keluar masuk, membuat Oliv tersedak. Wanita itu juga sulit bernafas saat Wira menekan miliknya dalam lalu menahannya cukup lama.

Wira mencabut miliknya dari mulut Oliv dan kembali memasukkannya ke kewanitaan Oliv.

Pria itu menampar payudara Oliv beberapa kali dan terus menggila di bawah sana, menghantarkan kenikmatan tiada tara.

Wira tiba-tiba mencabut miliknya dan sebuah semburan cairan putih kental mengenai perut dan

payudara Oliv. Oliv bisa melihat pria itu sedikit terengah dan tersenyum padanya.

Wira mengelus cairan miliknya, membalurkannya kesetiap tubuh Oliv. Namun pria itu terlihat masih ingin terus bermain. Ia mengangkat sebelah kaki Oliv dan kembali memasuki wanita itu.

Oliv tak bisa bohong jika ia menikmati setiap apa yang Wira lakukan. Walaupun terkadan ia mendapat tamparan namun rasa sakit itu terasa begitu nikmat. Malam itu Oliv terlalu terbuai dengan Wira. Hingga beberapa hari setelah kejadian itu, pria itu kembali mengajaknya untuk menjadi fwb.

Oliv lagi-lagi menolak karena ia masih memikirkan temannya. Dan suatu hari Wira kembali mengajaknya havingsex. Oliv sudah menolaknya namun tubuhnya yang sedikit terpengaruh alkohol kembali terbuai dengan sentuhan Wira, dan mereka melakukannya lagi.

Oliv tak tau harus bagaimana ia menanggapi Wira. Karena pria itu tiba-tiba mengatakan sesuatu yang membebani pikirannya.

'Kayaknya gue mulai suka sama elo.'

Dan Oliv benar-benar menyesal kenapa malam itu ia menerima ajakan Wira.

TEMAN PACAR

END

3

LOVE OR JUST SEX

Namaku Novan dan aku punya seorang teman bernama Noala. Kami pertamakali bertemu saat duduk di bangku kelas satu sekolah menengah pertama.

Aku ingat sekali saat Noala menghampiriku dan duduk di bangku sebelahku. Sejak saat itu kami sering mengobrol dan menjadi teman dekat, bahkan hingga sekarang.

Saat ini kami sudah ada di kelas 3 SMA. Dan selama ini kami selalu bersekolah di sekolah yang

sama dan juga kelas yang sama pula. Oleh karena itu kedekatan kami sudah diketahui oleh banyak orang.

Jika dibandingkan dengan teman-temannya, Noala adalah sosok yang biasa-biasa saja. Dia sudah memiliki pacar dan aku pun memiliki orang yang aku suka.

Dia sering curhat kepadaku mengenai pacarnya, hingga suatu hari dia menelfonku dengan suara isak tangis.

Dia putus dari pacarnya.

Aku akhirnya mengunjungi rumah Noala dengan membawa sebotol anggur merah karena saat aku sedang tertekan, biasanya aku akan minum.

Aku tau dia belum pernah meminum anggur, tapi aku ingin dia bisa melupakan pacarnya. Percayalah anggur bisa membuatmu melupakan segalanya.

Baru satu gelas, aku melihat dia sudah mabuk. Aku yang masih cukup sadar mendekatinya dan menyentuh pipi yang mulai memerah itu.

Sisa air mata terlihat di sana. Perlahan aku mengusapnya. Entah apa yang aku pikirkan, aku mencondongkan wajahku dan mencium bibir itu.

Aku cukup terkejut saat dia tak menolak dan malah membalas ciumanku, bertanda dia memberikan sinyal setuju.

Tanganku mulai turun ke dadanya, meremasnya pelan dari luar dan perlahan membuka bajunya tanpa melepaskan ciuman kami.

Ciumanku mulai turun ke rahang. Aku menyesapnya dan menjilatinya. Desahannya mulai keluar saat sesapanku turun ke leher, namun ia menggigit bibirnya, tak ingin desahan lolos.

Dia terlihat memejamkan mata menikmati sentuhanku.

Wajahku berhenti di depan gundukan indahnya. Aku melahap payudara kanannya dan menyesapnya, sedangkan tangan kiriku mulai membuka celana dalamnya.

Setelah aku memastikan ia telanjang bulat. Aku melepaskan celanaku dan mengarahkan kejantananku yang sudah tegang ke bibirnya.

Nafsuku semakin besar saat ia meraih kejantananku dan memasukkannya ke dalam mulut. Ia mengulumnya, membuat kejantananku basah karena salivanya.

Aku tak melewatkan kesempatan untuk meraba vaginanya yang sudah basah. Aku tau dia masih perawan dan sentuhanku langsung membuatnya sangat terangsang.

Ku masukan jari tengahku menusuk ke dalam vaginanya, dia mendesah dan menggerang kesakitan.

"Arghh.. *It's my first time* Novan.."

Aku hanya tersenyum melihat wajahnya. Aku kembali menciumi lehernya dan menambah gerakan jariku hingga ia bisa squirt.

Aku sudah tak tahan. Aku merebahkannya dan menindihnya. Ku lebarkan pahanya dan mulai memasukkan kejantananku yang sudah sangat keras.

Vagina Noala begitu sempit hingga membuatku susah untuk masuk. "Mhhh, ini sempit. Aku menyukainya." ucapku terus mendorong milikku masuk.

"Nghh.. Ahhh... Kau mencuri keperawananku Novan." dia terlihat tak berdaya di bawahku.

Aku hanya tersenyum dan merasa puas telah mengambil keperawanan sahabatku.

Aku mulai bergerak perlahan, dan dia tak menahan desahannya. Vagina yang sempit itu terasa begitu nikmat. Beberapa kali ia mendapat klimaksnya dan saat aku merasakan puncak, aku langsung menarik kejantananku dan menyuruhnya membuka mulut.

Aku menggerakkan pinggulku pelan hingga spermaku menyembur memenuhi mulutnya. Ada rasa yang luar biasa ketika aku mendapat pelepasan.

:::

Setelah kejadian malam itu, aku terus memikirkannya. Entah apa yang saat itu aku pikirkan hingga benar-benar memperawaninya.

Tapi seminggu kemudian aku datang ke rumahnya dan memintanya untuk melakukan oral. Aku menyukai saat ia mengoralku dan membuatku klimaks.

Hal itu terus berlangsung selama tiga bulan. Dan pada awal tahun 2018 ini permainan kami mulai semakin liar. Hampir setiap 2 minggu sekali aku bercinta dengannya. Dan itu telah berlangsung sekitar 6 bulan.

Hingga suatu hari dia mengatakan sesuatu yang di luar dugaanku. Dia bilang dia mencintaiku, walaupun dia tau bahwa aku sedang dekat dengan seseorang di sekolah.

Karena hal itu, aku mulai menjaga jarak dengannya. Aku tak ingin dia mencintaiku. Aku mulai jarang menghubunginya dan tak datang ke rumahnya, padahal kami memiliki jadwal yang tak pernah terlewatkan.

Aku lebih fokus mendekati orang yang aku suka.

:::

Tak terasa sudah satu bulan aku tak memberi kabar pada Noala. Aku merasa ini sebuah perpisahan yang aneh. Akhirnya aku mengirimkannya sebuah pesan.

'Noala, ayo kita bercinta untuk yang terakhir kalinya.'

'Terakhir? Memang kau mau kemana?'

'Pokoknya ini yang terakhir. Aku tak ingin melakukan hal bodoh ini lagi.'

Aku ingin menyudahi semuanya. Menyudahi kebodohan dan kesalahan yang terus aku ulangi lagi dan lagi.

Akhirnya diapun menerimanya dan kami melakukannya.

Tapi ternyata aku belum bisa menyudahinya dan tetap kembali kepadanya dengan selalu mengatahan bahwa itu adalah yang terakhir. Aku menghampirinya saat ingin bercinta.

Hal itu terjadi selama 3 bulan. Aku benar-benar merasa aneh karena menjilat ludahku sendiri.

Akhirnya aku membulatkan tekatku bahwa hari ini adalah yang terakhir kali. Benar-benar yang terakhir.

Dan aku membuktikannya. Kami tak lagi melakukannya bahkan hingga kami lulus SMA.

Aku tak pernah menghubunginya. Bahkan ketika dia mengirimkan pesan aku akan membalasnya dengan singkat ataupun kadang tak membalasnya. Aku tak ingin dia jatuh cinta lagi padaku.

Aku bahkan mengunfollow instagramnya. Namun terkadang aku masih melihat instastory

miliknya untuk memastikan bahwa dia baik-baik saja.

Aku tak bisa mempungkiri bahwa terkadang aku masih memikirkannya. Bagaimanapun juga dia adalah sahabatku dan aku yang mengambil keperawanannya.

Tapi aku tak bisa kembali, karena ini semua demi kebaikan kami bersama.

LOVE OR JUST SEX

END

4

SANG SUPIR

Arini, seorang notaris muda berumur 25 tahun. Tinggal bersama orangtua dan sepupunya di kota jakarta. Arini memiliki seorang supir yang sudah setia 10 tahun bekerja bersama keluarganya, namanya pak Gani. Dia adalah seorang pria berumur 35 tahun. Arini cukup dekat dengannya karena dulu saat ia sekolah ataupun kuliah, Arini selalu diantar oleh Pak Gani. Sekarang pun untuk ke kantor Arini juga masih diantar olehnya.

Pagi itu seperti biasa Arini berangkat ke kantor. Ia duduk di bangku belakang sembari mengamati pak Gani yang sedang mengemudi.

“Pak.” panggil Arini.

“Iya non?”

“Sudah berapa lama bapak menikah?”

“5 tahunaan non.”

“Kok belum punya anak? Pasti bapak kurang pompaanya ya.”

“Kata siapa non? Saya paling jago urusan ranjang, malah saking perkasanya isteri saya kadang malah meminta ampun.” jawabnya dengan sedikit kikikan.

Ini pertama kali bagi Arini berbicara seterbuka ini dengan pak Gani, walaupun mereka sering mengobrol blak-blakan, namun membicarakan malasah intim mungkin bagi sebagin orang terasa tidak wajar.

“Masa? Aku tidak percaya.”

“Apa nona perlu saya tidurin biar percaya?” jawabnya masih fokus dengan setir.

Entah kenapa pikiran Arini semakin tak menentu membayangkan tangan pak Gani menyusuri setiap inci tubuhnya.

“Tidak perlu. Laki-laki biasanya cuma besar mulut. Seperti tamu tak diundang, belum disuruh

'masuk' sudah keluar duluan.” jawab Arini dengan menantang.

“Non, andai saja non buka majikan saya, sudah dari dulu nona saya tidurin.”

Jujur, jawaban pak Gani kali ini membuat Arini terkejut. Kata-kata itu seharian terus terngiang di pikiran Arini bahkan hingga ia pulang kantor. Ingin rasanya Arini merasakan tonjolan besar dibalik celana itu.

Dengan rasa penasaran tinggi Arini akhirnya memutuskan hal yang beberapa hari ini sudah ia inginkan. Wanita itu memberikan sebuah kertas kepada pak Gani.

“Pak tolong belikan ini ya, nanti uangnya aku ganti.”

Sebenarnya itu bukan catatan belanjaan, namun sebuah surat tantangan untuk pak Gani yang bersisikan.

'Pak, aku tunggu sampai dimana kamu berani sama aku. Kalau memang jantan, buktikan!'

Setelah memberikannya Arini pergi ke dapur untuk mengambil minum. Tanpa disadarinya ternyata pak Gani sudah berdiri di belakangnya dan

meremas payudaranya keras dan gemas hingga membuat Arini hampir tersedak

karena terkejut.

Arini bisa merasakan nafas berat yang menyapu telinganya, membuat sesuatu menggelitik di bawah sana.

“Katakan pada saya, non mau saya genjot di mana?” ucap Gani sembari menjilat kuping Arini dan meremas kedua gundukan kenyal wanita itu.

“Mhhh..” Arini mendesah saat bibir Gani menyapu lehernya belakangnya dan mulai merawa area bawah Arini.

Nafsu Arini semakin memuncak saat tangan itu menyelinap masuk ke dalam rok dan menekan area sensitif Arini yang masih tertutup celana dalam.

“Uhhh..”

Jari Gani menggesek-gesek celana dalam Arini yang membuat wanita itu bergerak gelisah menginginkan lebih.

Arini menoleh dan mencium bibir Gani, namun tak lama karena setelah itu Gani tiba-tiba meninggalkan Arini brgitu saja dengan keadaan bagian bawahnya yang sudah amat becek.

Sontak hal itu membuat Arini marah. N afsunya tak dapat dilampiaskan dan rangsangan Gani membuatnya gila.

Keesokan harini, Arini sengaja tidak berbicara dengan Gani karena ia masih merasa tak suka dengan kejadian kemarin.

“Maafkan saya non, habis situasinya tidak memungkinkan karena di ruang tamu ada non Hani.” ucap Gani tiba-tiba.

“Ck. Sudahlah. Jika memang tak bisa memuaskan orang, lebih baik diam.” ketus Arini.

Tak ada pembicaraan lagi setelahnya namun Arini sadar bahwa mobil melaju berlawanan arah dengan kantornya.

“Pak ini bukan jalan ke kantor. Aku bisa telat.”

Tak ada jawaban dan Arini tau itu adalah jalan ke pinggiran kota. Tak lama mereka berhenti di depan sebuah hotel.

Gani langsung turun dan masuk, setelah itu ia kembali ke mobil dan membukakan pintu untuk Arini.

Arini keluar dan Gani menarik tangan Arini, tak kasar.

Mereka masuk ke sebuah kamar. Tepat setelah mereka masuk, saat Arini belum sempat berbicara, Gani langsung memeluk tubuh Arini dan mencium bibir wanita itu dengan penuh nafsu.

Arini membalas ciuman itu. Ia sedikit membuka mulutnya dan dengan mulus lidah Gani menerobos masuk dan beradu dengan lidah Arini.

“Mmpphhh..” Arini hanya bisa menikmati ciuman yang begitu dalam dan basah itu.

Ia menghentikan ciumannya sejenak.

“Sekarang non boleh meminta apapun yang non mau. Saya sudah lama ingin mencumbu nona.” ucap Gani di delan bibir Arini dan kembali menciumnya lagi.

Tangan Gani dengan kasar meremas kedua gundukan Arini yang begitu kenyal. Remasannya yang kasar semakin membuat Arini gila. Tubuhnya bergelak gelisah karena nafsu yang semakin memuncak.

Gani mulai mengerayangi perut dan meremas pantat padat Arini.

“Mhhh, Non saya sudah lama menanti saat seperti ini. Saya akan memuaskan nona.” racau Gani sembari terus mencium bibir Arini.

Ciuman itu turun ke dada Arini sementara tangan kanannya mulai menyelinap di balik rok kerja.

Tubuh Arini semakin menggeliat saat jari Gani menggesek pusat kewanitaannya yang masih tertutup celana dalam. Ia menekannya pelan dan hal itu membuat Arini melengkuh.

“Ahhhh.. Puaskan aku hari ini..” racau Arini. “Hari ini aku miliku.. Ahhh..” Arini memejamkan matanya saat jari Gani menyelinap masuk ke celana dalamnya dan menusuk vaginanya.

Gani membuka satu persatu kancing kemeja Arini dan melepaskan rok wanita itu. Ia mendorong Arini ke dinding dan menciumi payudara Arini yang menyembul dibalik bra.

“Anda begitu cantik. Tubuh anda begitu indah.. Saya ingin menikmati tubuh indah ini.” Gani meraba punggung Arini dan melepaskan pengait bra.

Gani langsung melahap payudara kanan Arini dan menghisapnya kuat. Sesekali ia menggigitnya dan kembali menghisapnya, membuat desahan Arini semakin menjadi.

Bibir itu terus mempermainkan dua gundukan kenyal Arini dan tangan Gani kembali masuk ke

celana dalamnya. Ia mengelusnya dari dalam dengan gerakan pelan.

“Anda sangat basah.” bisiknya.

“Mmahhhh..” Arini meracau saat jari Gani masuk ke vaginanya dan mengocoknya cepat. “Ahhhh..”

Gani berjongkok dan melepaskan celana dalam Arini. Pria itu mengankat sebelah kaki Arini dan menempatkannya dipundak.

Gani menyentakkan miliknya agar benar-benar terbenam di liang hangat Arini. “Sempit sekali.”

Setelah berhasil sepenuhnya masuk, Gani diam sebentar agar Arini bisa terbiasa dengan miliknya yang besar.

Perlahan tapi pasti, Gani mulai menggerakan pinggulnya menyodok-nyodok vagina Arini. Gerakan itu semakin cepat hingga menimbulkan bunyi pok pok pok.

Arini terus mendesah dan menikmati kejantanan Gani yang setiap ia mendorongnya dalam, ia bisa merasakan rahimnya tertusuk dan itu membuat kewanitaannya semakin berkedut.

Tak lama Arini mendapatkan orgasmenya lagi. Namun Gani masih menghujaminya hingga tubuhnya mengikuti irama yang dibuat Gani.

“Ahhhh.. Anda nikmat sekali.” racau Gani masih terus memompa kejantanannya.

Gani memeluk Arini dari belakang dengan masih memompa pinggulnya. Ia meremas payudara Arini kuat dan menyodokkan kejantanannya kuat beberapa kali. A rini kembali mendapat pelepasan dan tak lama, Gani juga mendapatkan pelepasannya.

Gani menlengkuh panjang dan itu membuat Arini senang. Arini merasa melayang saat cairan hangat itu menyembur di rahimnya.

“Anda nikmat sekali.” bisik Gani di telinga Arini.

Gani mendiamkan kejantanannya beberapa saat lalu mencabutnya, membuat cairan putih kental mengalir dari vagina Arini.

Gani membalik tubuh Arini dan menindihnya. “Kau luar biasa.” ucap Arini mrngalungkan tangannya di leher Gani.

“Anda juga.” Gani mencium bibir Arini. Melumatnya dengan rakus.

Tangan Gani membuka paha Arini dan kembali memasukkan kejantanannya ke lubang Arini.

Tak bisa dipungkiri, Gani memang pria yang tangguh dan itu membuat Arini puas. Ia mendapatkan pengalaman dan sensasi baru bersama Gani.

Setelah hari itu, sesekali mereka kembali melakukannya. Sekitar 2-3 minggu sekali, Gani akan membawa Arini ke hotel dan melakukan seks yang luar biasa.

SANG SUPIR

END

5

COWO POLOS DAN DOSEN SEXY

Eno adalah cowo berusia 21 tahun yang sedang mengenyam pendidikan di salah satu universitas yang cukup terkemuka.

Eno merupakan orang yang suka belajar, bahkan di dalam satu jurusannya ia disebut cowo kutu buku. Penampilannya memang tak sekutu buku itu. Tapi pikirannya sama sekali tak modern.

Saat itu Eno sedang ada kelas kuliah. Ia sibuk memperhatikan dosen wanita yang saat ini sedang menjelaskan.

Nama dosen itu adalah ibu Wati, salah satu dosen muda yang selalu mengundang nafsu para mahasiswa karena pakaiannya yang ehm, kurang bahan.

Tentu, ketika ibu Wati lewat, itu adalah sebuah bonus besar. Ditambah bu Wati bukanlah wanita polos. Kadang ia malah suka menggoda balik.

Perkuliahan selesai tepat pada waktunya.

“Eno, kamu ikut saya bawahan tas saya ke kantor.”

“Biar saya saja bu!” serobot mahasiswa lain dan Eno hanya diam sedikit gugup.

“Baik bu.” jawabnya dan segera membantu ibu Wati membawakan tas ke kantornya.

“Kamu taruh dulu di meja dan tunggu saya. Saya mau ke toilet sebentar.”

Eno mengikuti perkataan Ibu Wati. Ia membuka ruangan itu menggunakan kunci yang tadi ia terima lalu segera masuk dan menaruh tas serta laptop di atas meja.

Pria itu terlihat bingung apa yang harus ia lakukan karena bu Wati menyuruhnya menunggu.

Alhasil, memilih duduk di kursi yang ada dan diam menunggu.

Sekitar lima menit kemudian bu Wati tiba. Ia menghampiri Eno yang duduk di kursi di depan mejanya. Wanita itu menunduk dan menaruh tangan kirinya di meja.

Posisi itu membuat Eno bisa melihat wajah bu Wati dan dua gundukan itu terasa dekat.

Eno berkedip beberapa kali dan mengalihkan pandangannya lurus.

“Ada apa bu?”

Eno bergidik saat tangan kanan Wani menyentuh pundak kanannya dengan masih dalam posisi seperti itu. Wanita itu tersenyum melihat ekspresi Eno.

Jadi pria itu benar-benar polos.

“Saya punya hadian untuk kamu.”

Wati memutar kursi itu hingga menghadap padanya. Wanita itu menghimpit tubuh Eno yang masih duduk di kursi.

Dengan gerakan sensual, lutut Wati naik dan jauh di antara paha Eno yang seketika membuat pria itu membuka pahanya lebar.

“A-apa bu?” tanya Eno yang tak bisa menyembunyikan kegugupannya.

Lutut Wati semakin maju hingga menyentuh milik Eno. Wanita itu semakin menunduk, membuat gundukan Wati terlihat karena dua kancing kemejanya telah dilepas.

Wati menunduk dan membisikkan sesuatu tepat di telinga Eno yang membuatnya semakin meremang.

“Kau akan menyukainya.”

Tubuh Eno sedikit terlonjak karena merasakan tangan Wati di atas kejantanannya lalu mengelusnya perlahan.

“Bu..”

Tangan Wati bergerak membuka ikat pinggang dan menurunkan resleting celana Eno.

Keringat dingin langsung bercucuran di wajah Eno. Apalagi saat tangan Wati masuk dan meremas miliknya yang ada di balik celana dalam.

Seketika sentuhan itu membuatnya tegang. Sebelumya tak pernah ada yang menyentuh miliknya, kecuali dirinya sendiri.

Eno menelan salivanya susah payah. Dan Wati hanya tersenyum.

Wanita itu beralih menunduk di bawah kejantanan Eno dan menurunkan celana dalam Eno, memperlihatkan kejantanan Eno yang berdiri.

Tubuh Eno membeku saat Wati menyentuh kejantanannya dan memasukkannya ke mulutnya. Hal itu membuatnya berteriak karena ada rasa aneh yang baru pertama ia rasakan. Ia merasa jijik.

Namun Eno terjebak di antara kursi dan tubuh Wati.

“Nghh..” Eno memejamkan matanya saat Wati memainkan miliknya di mulut. Ia menyesapnya dan menjilatinya, membuat Eno semakin tegang.

Eno mencengkram pinggiran kursi dan tak berani membuka matanya. Suara emutan itu begitu mengganggu telinga Eno.

Nafas Eno terengah dan peluhnya semakin banyak. Ia merasakannya.

Ia ingin keluar.

Sekarang.

Wati melepaskan kejantanan Eno saat sperma Eno keluar di mulutnya dan menyembur mengenai wajahnya.

Perlahan Eno membuka mata dan ia di suguhkan dengan pemandangan Wati yang berlutut di antara kakinya dengan wajah yang terkenal spermanya.

Tubuh Eno seketika terguncang.

Eno segera mendorong Wati dan membenarkan celananya sambil berlari keluar ruangan, membuat Wati tertawa.

Ia merasa Eno begitu lucu. Dan terlalu cepat untuk keluar. Wanita itu mengambil tisu dan membersihkan wajahnya.

Itu baru blowjob. Bagaimana jika ia bermain dengan vaginanya. Membayangkannya membuat Wati semakin tertantang.

:::

Setelah kejadian itu Eno semakin takut dengan bu Wati. Sebisa mungkin ia menghindari dosennya

itu. Walaupun jika bertu ia akan tetap menyapa untuk sopan santun.

“Gila, makin hari bu Wati makin cantik aja.” ucap teman Eno. Saat ini merekaa sedang makan di kantin fakultas.

Eno hanya diam tak ingin menangapi pembicaraan tiga temannya itu.

“Gimana menurutmu No?”

“Apa?”

“Bu Wati.”

“Biasa aja.” Eno tak menoleh dan masih fokus dengan makanannya. Bayangan Wati yang menyentuh miliknya dan memberinya blowjob, membuat Eno tak tenang.

“Eh itu bu Wati.”

Semua langsung menoleh, kecuali Eno.

“Siang bu Wati.”

“Siang.” jawab Wati dengan senyuman manisnya. Matanya menangkap sosok Eno yang duduk di meja itu.

“Makan bu?”

“Engga, cuma lewat aja. Habis dari gedung sebelah. Biar cepet makannya lewat sini.”

“Ohh, habis ini ngajar kan bu?”

“Pasti dong. Biar kalian makin pinter.”

Ketiganya tertawa, kecuali Eno. “Padahal kita pingin jam kosong.”

“Ibu pergi dulu. Makan yang banyak biar makin 'besar'.” ucap Wati yang menekan kata besar di akhir kalimatnya.

:::

“Eno.”

Langkah Eno yang bersiap pulang terhenti dan menoleh ke belakang. “Ya, bu?”

“Kamu ikut saya ke ruangan.”

“Tidak bu. Saya harus pulang cepat.” tolak Eno karena ia tak ingin masuk ke ruangan itu lagi.

“Kalau begitu besok pulang kuliah kamu temui saya.”

Eno mendesah dalam hati. Percuma ia kabur. “Hari ini aja deh bu. Tapi saya tidak bisa lama.”

Setelah itu Eno mengikuti Wati menuju ruangannya. Ia tak tau apakah itu keputusan benar atu salah.

Ia kembali duduk di kursi biadap itu.

“Ada apa bu?” tanya Eno tak ingin terlalu lama di sana.

Wati membuka kancing atasnya dan mata Eno menangkap kedua gundukan itu namun ia langsung mengalihkan pandangannya. Hari ini memang Wati menggunakan kemeja putih yang sebenarnya bisa mencetak bra merahnya.

Eno meremas tangannya mulai gugup. “Akhir-akhir ini kamu kepanasan engga?”

“Kan sudah musim kemarau bu.”

Wati mengangguk dan mulai berdiri menghampiri Eno.

“Kamu itu beda dari yang lain. Saya malah suka.”

“Jika tidak ada yang mau dibicarakan saya permisi.” Eno sudah akan berdiri namun Wati menahannya lembut dan membawanya duduk lagi.

“Santai saja.”

Tubuh Eno benar-benar menegang karena saat ini dengan gerakan sensual Wati duduk memgangkang di pangkuannya. Dan membuat roknya tersingkap.

Tangan Wati terangkat dan berada di pundak Eno. “Kok liat samping terus?”

Eno tak menjawab dan tak mengalihkan pandangannya. Ia memilih melihat tembok yang ada di sebelahnya.

Wati memajukan tubuhnya dengan sensual dan wajahnya tepat berhenti di depan pipi Eno. Ia meniupnya pelan, menghantarkan gelenyar aneh di tubuh Eno.

“Jangan terlalu tegang.”

Wati mengalukngkan tangannya di leher Eno dan menggerakan bokoknya, membuat Eno menahan nafas.

Gerakan itu kadang memutar dan kadang maju mundur, membuat Eno menelan salivanya susah payah.

“B-bu..” cicit Eno.

“Kau sudah berdiri?” Wati menyentuh rahang Eno lembut dan membuat Eno menatap ke arahnya.

“Kau menginginkannya?”

Wati kembali menggesekkan miliknya. Dan hal itu membuat Eno kembali menahan nafas. Sedari tadi miliknya memang tegang. Rasanya begitu nyeri dan ingin dibebaskan.

“Saya-”

“Sttt.. Tidak perlu menolak. Ini bonus yang besar untukmu.”

Wati melepaskan ikat pinggang Eno dan langsung membuka resleting celana jeans pria itu. Tangan Wati langsung masuk ke celana dalam Eno dan meraba-raba milik Eno yang keras.

Eno memejamkan matanya merasakan sentuhan lembut Wati. Saat Wati bangkit dari pangkuan Eno, pria itu segera membuka matanya merasa lega. Namun kelegaan itu hanya bertahan sejenak karena Wati melepaskan dalamannya dan kembali duduk di pangkuan Eno yang saat ini kejantanan pria itu sudah lolos dari sarangnya.

Wati merapatkan tubuhnya hingga kejantanan Eno menyentuh vaginanya.

Lagi-lagi tubuh Eno bergetar. “Aku akan mengajarimu.”

Wati memegang milik Eno dan menuntunnya ke lubang miliknya. Nafas Eno tercekat.

Kejantanannya perlahan masuk saat Wati mendorong pinggulnya. Ini pertama kalinya Eno merasakan kejantananya di liang hangat wanita.

“Milikmu besar sekali.” Wati bergerak perlahan sedangkan Eno masih diam di tempatnya, jantungnya berdebar dan tenggorokannya terasa kering.

“Aku suka..” gumam Wati saat setiap ia turun, milik Eno akan masuk lebih dalam.

Eno terus memejamkan matanya. Telinganya panas dengan suara desahan Wati.

“Yesss fasterr.” racau Wati yang semakin cepat bergerak naik turun. “Mhhh..”

Eno tak bisa menahannya. Kejantanannya berkedut hebat dan nafasnya putus-putus saat Wati terus saja bergerak cepat. Ia akan sampai.

“Emmhhh..” Wati mendesah ketika mendapatkan pelepasannya.

Tak lama berselang, Eno mendapatkan klimaksnya dan mendesah panjang.

“Shhh..” rasanya begitu hebat ketika spermanya menyembur di dalam sana.

“Ohhh, kau mengeluarkan banyak sekali.” Wati melihat ke bawah, ke arah penyatuan mereka. Sedangkan Eno masih memejamkan matanya.

Tubuh Eno lemas. Dan Wati bergerak perlahan sebelum wanita itu mencabut miliknya.

Mata Eno perlahan terbuka dan menemukan wajah berkeringat Wati yang cantik serta kemeja wanita itu yang ternyata sudah tanggal.

Wati tersenyum. Dan mengecup bibir Eno sekilas. “Satu ronde lagi dan kau tak akan bisa melupakan ini.”

Wati menyentuh kejantanan Eno yang mulai melemas lalu memasukkannya ke dalam mulutnya. Ia mengoral milik Eno, menjilatinya dan memainkan kepala penis itu menggunakan lidahnya. Hal itu membuat Eno langsung menegang.

Tanpa bas abasi, lagi-lagi Wati menuntun milik Eno masuk ke vaginanya dan mereka kembali melakukannya. Hingga Eno sama sekali tak mampu untuk berdiri karena kakinya terasa lemas.

Ini pengalaman pertama untuk Eno, dan ia mendapatkan sebuah servis yang luar biasa dari Wati.

COWO POLOS DAN DOSEN SEXY

END

6

COMFORT

Aku duduk terdiam menikmati hembusan angin malam yang dingin. Dari arah balkon, aku bisa melihat hamparan gedung-gedung perkotaan yang begitu tinggi.

Aku ingat saat kau memelukku dari belakang dan mengecup pipiku. Mengatakan kau mencintaiku dan ingin bersamaku.

Tangan hangatmu selalu membelaiku, membelai setiap inci tubuhku. Menghantarkan rasa nyaman dan gelenyar rangsangan. Kau selalu bisa menggodaku. Dan aku tak bisa menolakmu. Aku menyukai semua yang ada di dirimu.

Matamu begitu indah saat menatapku tanpa busana. Bibirmu begitu lembut saat beradu dengan bibirku. Tanganmu begitu gemulai menyentuh dadaku.

Aku suka melihatmu berkeringat dan pasrah di bawahku. Hal itu membuatku seakan-akan menguasaimu seutuhnya. Ya, karena kau memang milikku dan aku juga milikmu. Kita saling memiliki satu sama lain.

Erangan dan desahanmu yang begitu lembut kadang membuatku gila dan semakin ingin menghujamimu hingga suara lengkuhan sexy itu terdengar begitu panas.

Kau sangat suka jika aku mengulum payudaramu. Itu seakan-akan aku menjadi bayi besar yang membutuhkan banyak susu dari ibunya.

Beberapa ronde berlalu. Aku akan memelukmu dan mendekapmu dalam tidurku. Hingga saat pagi, aku bisa melihat wajahmu yang begitu damai sedang terlelap di pelukanku.

Aku memasukkan jariku ke vaginamu yang tak tertutup dan hal itu membuatmu terbangun. Walaupun kau tak mau namun akhirnya kau pasrah dan kitapun melakukan pergulatan panas.

Aku merasa kau adalah candu. Aku selalu ingin menyentuhmu setiap saat. Memelukmu dan menjagamu.

Berulang kali bibirmu mengatakan bahwa kau menyukaiku. Kau mencintaiku dan tak ingin berpisah denganku.

Aku tersenyum kecut saat mengingatnya.

Malam yang sunyi itu menjadi saksi akan semuanya.

Mulutmu begitu manis untuk merayu semua orang. Termasuk dia.

Kenyamanan yang kau berikan padaku seakan menguap entah kemana. Kepercayaanku padamu runtuh saat aku melihatmu dengannya saling bercumbu di tempat sepi.

Saling beradu bibir satu sama lain.

Kau bahkan tak mendorongnya saat ia meremas kedua payudaramu dan menyusup dibalik baju yang kau kenakan.

Aku hanya diam menyaksikan dan perlahan aku pergi.

Esoknya kita bertemu seakan tak terjadi apapun. Kau masih dengan senyum yang sama, memelukku dengan hangat.

Ku belai wajah indahmu dan kita berciuman seperti biasa. Malam itu, kita masih melakukannya hingga malam setelahnya pun sama.

Namun ketika aku melihatmu kembali bercumbu dibelakangku, akupun mulai berpikir untuk menyudahi semuanya.

Aku membalasmu dengan bercumbu dengan wanita lain di hadapanmu. Saat itu kau marah besar dan mengajak ribut wanita yang ku cumbu. Kau mengatakan bahwa ia telah mengodaku.

Aku menghentikan pertengkaran itu dan menatapnya datar. Satu kalimat terucap dari bibirku.

“Bercerminlah. Kau bahkan lebih parah darinya. Mulai sekarang kita putus.”

Kau seakan tak terima dengan apa yang aku katakan. Entah kau tak mengerti atau kau pura-pura bodoh.

“Bukankah permainan Galang di ranjang lebih hebat?” tanyaku yang merupakan sebuah sindirian.

Aku meninggalkannya tanpa mau menjelaskannya lebih. Aku yakin kau tak sebodoh itu untuk tidak mengerti apa yang aku katakan.

Semenjak saat itu, kita tak lagi berhubungan. Bahkan kita menjadi orang asing saat bertemu.

Satu hal yang ingin aku katakan.

Terima kasih telah menghangatkan ranjangku selama enam bulan.

COMFORT

END

7

DOKTER GADUNGAN

Brama, seorang dokter spesialis kulit dan kelamin yang membuka sebuah klinik kecil di sudut kota.

Sehari ia bisa menerima 2-10 panien baik pria ataupun wanita. Ada berbagai macam keluhan yang dialami setiap pasiennya. Seperti wanita yang saat ini duduk di depannya.

“Dok, daerah intim saya suka berkedut keluar cairan. Badan saya juga pegal-pegal.”

Setelah mendengarkan penjelasan sang pasien, Brama membawa pasien bernama Dena itu ke kamar periksa.

“Silahkan berbaring.”

Tanpa protes Dena berbaring di kasur periksa yang ada di sana.

“Bagaimana dengan payudara anda?”

“Normal dok.”

Brama menyiapkan peralatan yang akan ia gunakan. “Tolong berikan tangan anda.”

Dena memberikan tangannya pada Brama memeriksanya sebentar.

“Saya akan melakukan terapi. Anda cukup memejamkan mata dan menunggu selesai.”

Dena mengangguk dan Brama menarik tirai kecil yang membuat setengah tubuh Dena tertutup.

“Saya buka ya.” Brama membuka celana jeans dan dalaman Dena, memperlihatkan vagina wanita itu.

Brama mengambil sebuah botol kecil dan jarum suntik. Ia menyedot cairan itu hingga batas angka yang sesuai lalu kembali beralih ke vagina Dena.

Brama membuka sedikit vagina Dena dan menyuntikkan cairan itu. “Rileks saja.”

Dena mengangguk walaupun sang dokter tak bisa melihatnya.

Brama mengelus vagina Dena dan menepuknya pelan.

Kaki Dena terlihat bergerak gelisah karena entah kenapa tubuhnya terasa begitu sensitif akan sentuhan.

“Tetap rileks.” Brama memasukkan jari tengahnya dan suara sesahan lolos dari bibir Dena.

Brama mengeluar masukkan jari tengahnya lalu menambah satu lagi jarinya.

Cairan yang baru saja ia suntikan pada Dena membuat wanita itu mudah terangsang. Buktinya jari Brama sudah basah dibuatnya.

“Dokhh..” kaki Dena terus bergerak. Ia menggigit bibir bawahnya karena merasakan kocokan di bawah sana.

Brama menarik jarinya dan menahan paha Dena. Pria itu menunduk dan menjilati vagina itu, membuat Dena sedikit mengangkat tubuhnya.

Brama menyerapnya kuat dan mengulumnya, membuat nafas Dena terengah dan mendesah.

Nafas itu sedikit tenang ketika ia tak merasakan apapun lagi. Namun tak lama, Dena merasakan sesuatu memasuki vaginanya.

“Nghhh..”

Brama mendorong kejantanannya masuk perlahan. Ia menggerakkannya pelan agar Dena tak terkejut.

“Mhh.. Dokhh.. Apa itu..”

“Tetap rileks. Kau boleh memejamkan matamu.”

Dena mengikutinya dan memejamkan matanya. Sedangkan Brama mulai mempercepat gerakannya. Tubuh Dena bergoyang mengikuti irama Brama.

Wanita itu mendesah dan Brama terus menghujaminya semakin cepat. Sesekali Brama akan menekan perut Dena dan hal itu membuat Dena lebih mudah klimaks.

Dena meremas tangannya. “Nghhhh.. Hhhh..” Matanya terpejam dan kewanitaannya berkedut. Kakinya terus bergerak gelisah dan punggungnya sedikit terangkat saat ia mendapatkan pelepasan yang luar biasa.

Brama memperlambat gerakannya dan mencabut miliknya, ia mengambil sebuah gelas dan menyemburkan spermanya di sana.

Pria itu langsung menaikkan celananya dan mengusap vagina Dena yang sangat basah. Ia mengambil tisu dan membersihkan area itu.

Di ambilnya sebuah selimut lalu ia bentangkan di area bawah Dena.

“Untuk hari ini sudah selesai.” Brama membuka tirai itu dan melihat Dena yang berkeringat dengan masih mengatur nafasnya.

“Anda harus datang satu minggu sekali untuk terapi. Saya akan memberikan obatnya juga. Silahkan celana anda kembali, saya akan menunggu.”

Brama kembali ke mejanya dan menuliskan sesuatu di kertas. Tak lama, Dena kembali dengan pakaian lengkap dan duduk di depan Brama.

“Dok, ini agak nyeri.”

Brama berhenti menulis lalu melihat Dena. Ia tersenyum sekilas. “Itu sudah biasa. Nanti juga akan hilang.”

Brama memberikan obat kepada Dena. “Jangan lupa minggu depan.”

“Terima kasih dok.”

Ya itulah pekerjaan Brama. Ia terkadang menipu pasiennya hanya demi sebuah kepuasan dan pelampiasan fantasi liarnya.

Brama mengakui dirinya memang memiliki fetish. Mungkin karena ia selalu disuguhkan dengan berbagai macam vagina, hal itu membuat sisi liarnya berkembang.

Brama merentangkan tangannya dan membereskan peralatan yang tadi ia gunakan. Di sela kegiatannya, seorang wanita masuk ke ruangan Brama.

“Selamat siang dok.”

“Sialahkan duduk dulu.” ucapnya ramah sembari membuang spermanya ke wastafel lalu mencuci tangannya.

Brama menghampiri wanita yang berumur 30 an itu. Ia ingat minggu lalu wanita itu pernah datang.

“Mau terapi ya.”

“Iya dok.” Sarah memberikan kertas pada Brama dan Brama melihatnya lalu menuliskan sesuatu di sana.

“Mari ikut saya.”

Brama membimbing Sarah untuk tidur. Ia menyiapkan beberapa perapalatan dan membawanya ke dekat Sarah.

“Setelah dari sini, tidur saya jadi nyenyak dok.”

Brama tersenyum dan mengambil jarum suntik. “Benarkah? Itu bagus.” ia mengambil cairan di botol kecil.

“Bisa buka branya?”

Dengan segera Sarah membuka branya, menyembulkan payudaranya. Brama menyuntikkan cairan itu ke puting kanan Sarah dan ia juga melakukan hal yang sama dengan payudara kirinya.

Tak butuh waktu lama untuk kedua puting itu mengeras. “Saya akan memulai terapinya.” Brama menarik tirai yang hanya menutupi kepala Sarah.

Pria itu berdiri di antara paha Sarah dan melihat vagina wanita itu. Diambilnya jarum suntik berisikan cairan dan ia menyuntikannya kepinggiran vagina.

Terlihat vagina itu langsung berkedut cepat membuat kejantanan Brama menegang. Pria itu menurunkan celananya dan mengocok miliknya menggunakan tangan kiri. Sementara tangan kanannya ia gunakan untuk mengocok vagina Sarah.

Sarah terlihat mendesah menikmati. Bahkan sesekali ia malah meremas pahyudaranya sendiri yang terasa sangat kencang dan minta di sentuh.

Brama menaikan satu kaki Sarah dan menahannya. Pria itu perahan memasukkan kejantanannya dan membuat Sarah menggigit bibirnya.

Brama memaju mundurkan miliknya pelan beberapa kali dan langsung mempercepat gerakannya.

“Ahhh.. Ahhhh..”

Brama menahan pinggul Sarah dan menyentak kejantanannya beberapa kali lalu kembali mempercepat temponya.

Terkadang tangannya meraba payudara Sarah dan meremasnya, membuat Sarah semakin mendesah.

“Dokkhhh..” kaki Sarah ngekerut dan pinggilnya sedikit terangkat.

Brama masih terus menghujaminya dan kembali menyentaknya, membuat mata Sarah melotot karena tepat pada sentakan itu, ia mendapat pelepasannya.

Brama kembali menggerakan pinggulnya masih dengan tempo yang sama.

Bersetubuh dengan tidak melihat lawan mainnya, membuatnya berfantasi. Ia juga telah mencicipi beberapa vagina dan jika menutut Brama cocok maka ia akan menyutuh pasiennya datang minggu depan.

Brama menarik kaki Sarah dan mendorong pinggulnya agar penisnya semakin masuk. Dan itu membuat Sarah melayang karena rahimnya terasa tersundul.

Dengan segera Brama menarik kejantanannya dan mengambil cangkir. Ia kembali mrngeluarkan spermanya ke dalam cangkir.

Brama mengambil tisu yang membersihkan penisnya yang cukup basah. Lalu ia beralih membersihkan vagina Sarah.

“Anda hanya perlu datang satu kali lagi. Jika keluhan anda masih berlanjut, anda bisa datang lagi.”

Brama membuka tirai dan menyuruh Sarah merapikan diri. “Terima kasih dok.”

Brama kembali menuliskan sesuatu dan memberikan obat untuk Sarah. “Jika punggung anda

agak sakit, anda hanya perlu beristirahat." ucap Brama dengan senyum ramahnya.

"Baik. Terima kasih dok."

Seharusnya Brama yang berterima kasih karena bisa mencicipi berbagai vagina yang sesuai standarnya.

Pikiran Brama melayang pada pasien pertamanya tadi, Dena. Vaginanya benar-benar indah dan nikmat. Ia tak boleh melewatkannya brgitu saja.

Sebuah senyum nakal terukur di bibir Brama, membayangkan terapi apa yang sosok ia berikan pada Dena.

DOKTER GADUNGAN

END

k k e n z o b t

+62

wattpad: kkenzobt

youtube: kkenzobt

email: kenzobriantan@gmail.com

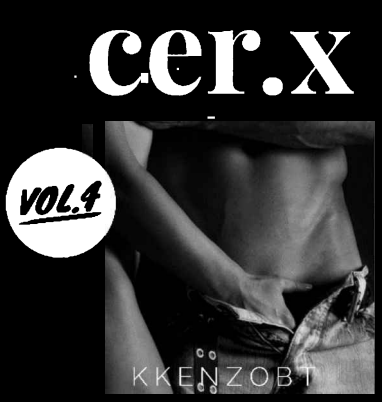

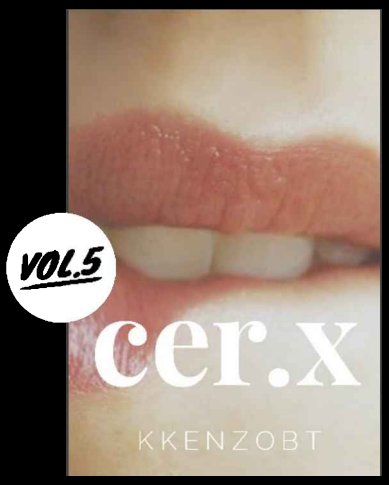

Thanks for visiting
Don't forget to check other
cer.x

Kenzo